



**EKSISTENSI WANITA JAWA
DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN *BELANTIK*
KARYA AHMAD TOHARI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Oleh :
Nurul kholifah
140210402090

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGANTAR

**EKSISTENSI WANITA JAWA
DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* DAN *BELANTI*
KARYA AHMAD TOHARI DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA
DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Nurul Kholifah
NIM : 140210402090
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 21 Agustus 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 197902072008122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Abdul Rohman dan Siti Mujayanah selaku orang tua kandung saya, yang senantiasa bekerja keras, berjuang, dan berdoa untuk saya;
- 2) bapak/ibu guru saya mulai TK, SD, SMP, hingga SMA yang telah berkenan mendidik dan membimbing saya;
- 3) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing dan mendidik saya;
- 4) Almamater tercinta Universitas Jember.

MOTO

“Ingatlah aku berpesan: agar kalian berbuat baik terhadap perempuan, karena mereka sering menjadi sasaran pelecehan diantara kalian, padahal sedikitpun kalian tidak berhak memperlakukan mereka demikian, kecuali untuk kebaikan.”

(HR. At-Turmudzi)¹



¹ Husein, Muhammad. 2001. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: LKIS . hal. i

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Kholifah

NIM : 140210402090

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel *Bekisar Merah* Dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi pembelajaran Prosa Di SMA Kelas XII” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan

Nurul kholifah
Nim 140210402090

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel *Bekisar Merah Dan Belantik*
Karya Ahmad Tohari Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi pembelajaran
Prosa Di SMA Kelas XII telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 18 Juli 2018

Pukul : 09.00

Tempat : Gedung 35D 213

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP. 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196003121986012001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 195711031985022001

Mengesahkan,

p.l.h Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP.196706251992031003

RINGKASAN

Eksistensi Wanita Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII; Nurul Kholifah; 140210402090; 2018; 124 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Eksistensi wanita Jawa adalah tindakan-tindakan nyata yang dilakukan tokoh-tokoh wanita Jawa dalam karya sastra. Ketertarikan peneliti pada dua novel tersebut terdapat pada tindakan berani yang dilakukan oleh Lasi untuk meninggalkan kedua suaminya karena harga diri Lasi sebagai wanita yang ingin menunjukkan dirinya mampu menghadapi kehidupan. Pemahaman tentang tindakan berani yang dilakukan oleh Lasi, dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* dapat diperoleh melalui penerapan teori eksistensi wanita Jawa. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel *BM* dan *B* karya Ahmad Tohari yang meliputi aspek dalam keluarga, masyarakat dan bidang ekonomi?; (2) Bagaimanakah pemanfaatan kajian novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMA?.

Jenis dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-interpretatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memberikan gambaran tentang eksistensi wanita Jawa, khususnya tentang eksistensi wanita Jawa di dalam keluarga, masyarakat, serta dalam bidang ekonomi yang terdapat dalam novel *BM* cetakan ke-1 1993 dan *B* karya Ahmad Tohari cetakan ke-1 November 2001. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas, membaca (heuristik dan hermeneutik), interpretasi, apresiasi dan mengkritisi.

Berdasarkan hasil penelitian, Tokoh Lasi melakukan eksistensinya dalam keluarga dengan menjadi istri dan pendamping suami, sebagai istri yang mengatur anggaran belanja dengan menyesuaikan kondisi keuangan keluarga. Tindakan berani tokoh Lasi memilih jalan hidupnya sendiri sebagai bentuk harga diri wanita Jawa, dikategorikan dalam bentuk eksistensi wanita dalam keluarga. Tokoh Lasi menjadi seorang ibu ketika pernikahannya dengan Kanjat. Tindakan Lasi melakukan perannya sebagai ibu yaitu melindungi anaknya ketika Bambang meminta Lasi untuk mengurakan kandungan. Eksistensi wanita Jawa yang dilakukan tokoh Lasi dalam masyarakat dilakukan dengan cara berhubungan baik terhadap lingkungan sejauh tidak melanggar norma-norma yang ada dan membantu tetangga yang membutuhkan. Lasi tidak melakukan hal yang sama dengan Bu Lanting yaitu berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan badan prapernikahan. Tindakan Lasi tersebut merupakan bentuk eksistensi tokoh Lasi yang terdapat dalam bentuk interaksi antar manusia atau bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam masyarakat. Tokoh Lasi bereksistensi dalam ekonomi melalui peran sertanya dalam membantu keuangan keluarga. Pada pernikahannya dengan Darsa, Lasi membantu suaminya untuk bekerja dengan harapan meringankan beban suami. Pemanfaatan kajian ini difokuskan untuk alternatif materi pembelajaran prosa di SMA kelas XII yang berpedoman pada kurikulum 2013 revisi 2017 untuk pasangan KD 3.9 dan 4.9. materi pelajaran menganalisis isi melalui unsur ekstrinsik dan materi pembelajaran langkah-langkah menulis novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi wanita dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat dan bidang ekonomi. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra kelas XII pada kurikulum 2013 revisi 2017 untuk pasangan KD 3.9 dan 4.9. Pembahasan materi yang ditujukan yaitu menganalisis isi melalui unsur ekstrinsik dan materi pembelajaran langkah-langkah menulis novel. Saran yang dapat berikan peneliti tujuan kepada peneliti lain, kepada guru bahasa Indonesia dan untuk sekolah.

PRAKATA

Puji syukur atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Dan Belantik Karya Ahmad Tohari Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi pembelajaran Prosa Di SMA Kelas XII”. dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Sholawat dan salam tidak lupa selalu tercurah kepada nabi Muhammad saw.

Penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., P.hD., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, terima kasih telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing anggota terima kasih telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran, serta semangat dan motivasi yang tidak bosan-bosannya dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama, terimakasih telah memberikan dukungan berharga berupa motivasi dan semangat disaat keterpurukan mental serta spiritual, serta dukungan dalam bidang akademik berupa bimbingan, kritik, dan saran, untuk menyelesaikan skripsi;
- 6) Dr. Muji, M.Pd., selaku selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama saya menjadi mahasiswa;

- 7) Dr. Sukatman, M.Pd. dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dan Dosen Penguji Anggota, terima kasih telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini;
- 8) seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
- 9) keluarga tercinta, Abdul Rohman Dan Siti Mujayanah, selaku orang tua, terimakasih telah memberikan segala yang terbaik untuk perjalanan hidup saya;
- 10) seseorang yang kusayangi, semoga tetap diberikan kebahagiaan dan kesehatan oleh Allah SWT, terimakasih telah hadir dalam kehidupan saya dan secara tidak langsung menjadi penyemangat untuk melanjutkan kehidupan di masa depan;
- 11) teman-teman yang kusayangi, Desi, Fadilah, Kiki, Lili, Dita, Aida, Hujjah, Dinda, Mida, Mega, Debora dan teman-teman yang lain, terimakasih telah bersedia mendengar keluh kesah selama penyelesaian skripsi;
- 12) teman-teman angkatan 2014 program studi bahasa dan sastra Indonesia, serta teman-teman KKMT yang telah memberikan semangat dan motifasi bagi saya;
- 13) semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dengan kebahagiaan yang lebih. Penulis merasa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 15 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

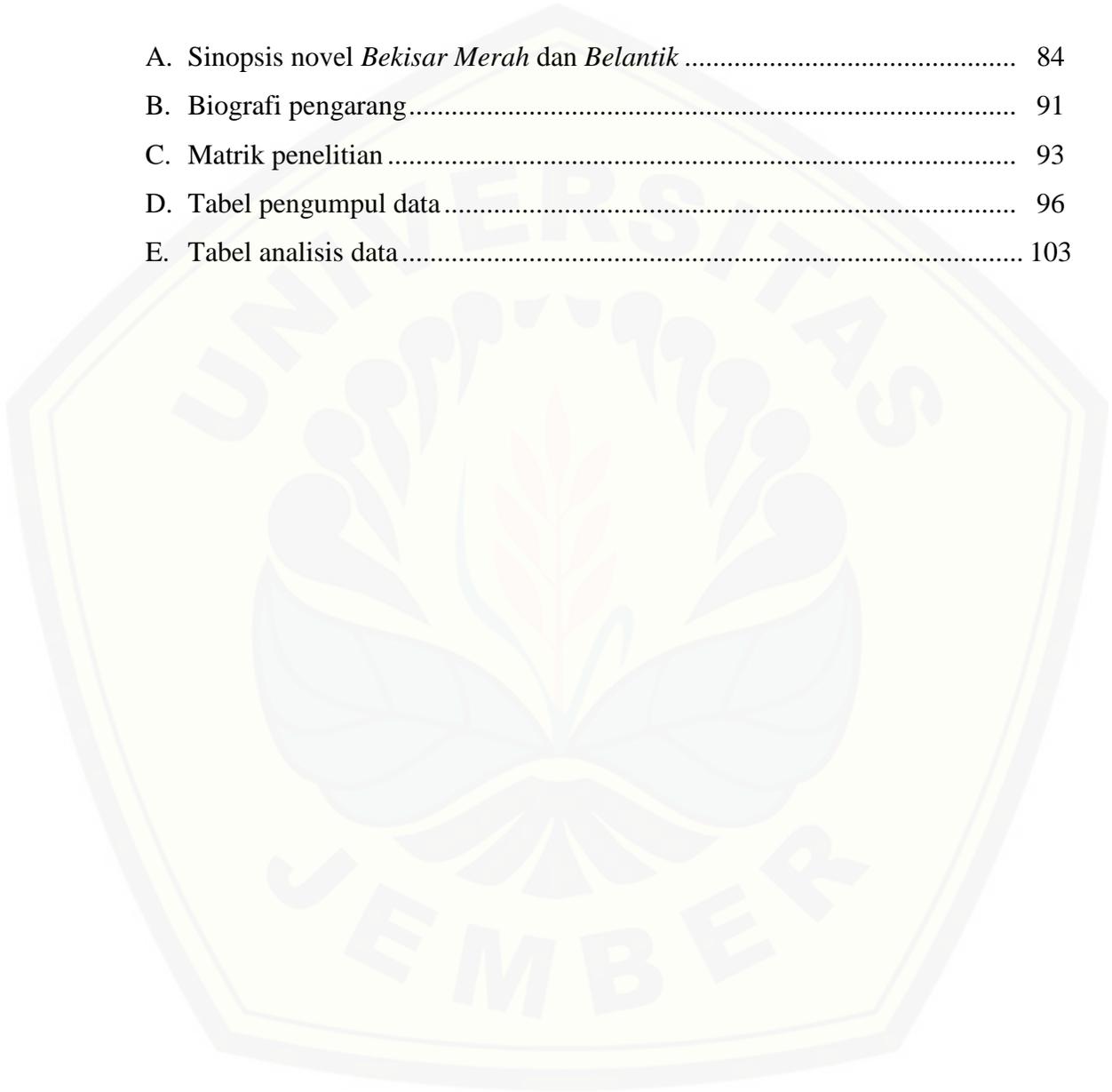
	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan.....	7
2.2 Novel.....	10
2.3 Eksistensi Wanita Jawa.....	11
2.3.1 Eksistensi Wanita Jawa Dalam Keluarga.....	13
2.3.2 Eksistensi Wanita Jawa Dalam Masyarakat.....	16
2.3.3 Eksistensi Wanita Jawa dalam Ekonomi.....	17
2.4 Pembelajaran Materi Apresiasi Prosa di SMA Kelas XII	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20

3.1 Jenis Dan Rancangan Penelitian	20
3.2 Sumber Dan Data Penelitian	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4 Teknik Analisis Data	22
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.6 Prosedur Penelitian.....	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel <i>Bekisar Merah Dan Belantik</i> Karya Ahmad Tohari	28
4.1.1 Eksistensi Wanita Jawa dalam Keluarga.....	28
4.1.2 Eksistensi Wanita Jawa dalam Masyarakat.....	39
4.1.3 Eksistensi Wanita Jawa dalam Ekonomi.....	45
4.2 Pemanfaatan Hasil Kajian Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel <i>Bekisar Merah Dan Belantik</i> Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa Di SMA Kelas XII.....	47
4.2.1 Identitas Pembelajaran	48
4.2.2 Materi Pembelajaran	49
a. Unsur ekstrinsik novel	50
1) Pengertian unsur ekstrinsik	50
2) Unsur ekstrinsik dalam novel <i>Bekisar Merah Dan Belantik</i> Karya Ahmad Tohari	50
a) Eksistensi wanita Jawa	50
b) Bentuk Eksistensi Wanita Jawa.....	51
(1) Eksistensi Wanita Jawa dalam Keluarga.....	53
(2) Eksistensi Wanita Jawa Dalam Masyarakat	55
(3) Eksistensi Wanita Jawa Dalam Ekonomi	56
3) Langkah-langkah menulis novel dengan unsur ekstrinsik ..	57
b. Sinopsis Novel	58
1) Sinopsis <i>Bekisar Merah</i> Karya Ahmad Tohari	58

2) Sinopsis Novel <i>Belantik</i> Karya Ahmad Tohari.....	62
c. Analisis Unsur Ekstrinsik Karya Sastra Dalam Novel <i>Bekisar Merah Dan Belantik</i> Karya Ahmad Tohari.....	64
1) Eksistensi Wanita Jawa Dalam Keluarga	65
2) Eksistensi Wanita Jawa Dalam Masyarakat	74
3) Eksistensi Wanita Jawa Dalam Ekonomi	77
BAB 5. PENUTUP.....	78
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

A. Sinopsis novel <i>Bekisar Merah dan Belantik</i>	84
B. Biografi pengarang.....	91
C. Matrik penelitian	93
D. Tabel pengumpul data.....	96
E. Tabel analisis data.....	103



BAB 1. PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini memaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bagian pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Berikut ini adalah perincian dari sub-sub bagian tersebut.

1.1 Latar Belakang

Manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan membangun kehidupannya. Sebagaimana pendapat Sartre (dalam Hassan, 1992: 134) bahwa, “Manusia tiada lain adalah rencananya sendiri, ia mengada sejauh ia memenuhi dirinya sendiri, oleh karenanya ia tiada lain adalah kumpulan tindakannya, tiada lain ialah hidupnya sendiri.” Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apapun eksistensinya, dan makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya, manusia sendirilah yang bertanggung jawab. Begitu juga wanita, bertanggung jawab terhadap kehidupannya, terutama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Penelitian tentang eksistensi wanita dibahas lebih lanjut melalui novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Bekisar Merah* dan *Belantik*.

Ahmad Tohari adalah sastrawan yang terkenal dengan berbagai penghargaan yang pernah diraihinya, hal tersebut juga menjadi alasan peneliti untuk memilih novel karya Ahmad Tohari. Novel *Bekisar Merah* yang ditulis oleh Ahmad Tohari juga termasuk novel yang mendapatkan penghargaan dari Sastra ASEAN tahun 1995. Novel *Belantik* merupakan lanjutan dari novel *Bekisar Merah*, sehingga penelitian kedua novel dipilih oleh peneliti.

Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari memiliki keunikan dari segi sosiokultural yang terdapat dalam novel. Sosiokultural diwujudkan dalam

bentuk transformasi sosial yang dilakukan oleh tokoh utama melalui dua novel tersebut. Lasi sebagai tokoh utama merupakan perempuan Jawa yang berpegang teguh pada aturan dan norma-norma kebudayaan Jawa yang tergambar pada novel *Bekisar Merah*, sedangkan pada novel *Belantik* tokoh Lasi mengalami perubahan menjadi wanita Jawa modern yang ditandai dengan pergeseran norma kebudayaan Jawa. Perubahan budaya wanita Jawa yang terdapat dalam novel terlihat melalui kisah cinta anatar Lasi dan Kanjat. Mereka tidak dapat bersatu dalam ikatan pernikahan dalam novel *Bekisar Merah* dikarenakan Lasi telah menikah dua kali dengan laki-laki yang berbeda, sedangkan dalam aturan Jawa wanita yang telah menikah dua kali tidak boleh menikah dengan laki-laki yang masih bujangan. Sebagaimana pendapat sesepuh Jawa, (Mbah jo, bekas tentara pembela Indonesia dimasa kemerdekaan, usia 90 tahun, tinggal di Wuluhan, Jember) *nang jero kitab Jayoboyo wes nerangne kanthi jelas bab perkawinan, kawitane masalah rondo wis kaping pindo dikawinke karo lanang bujang diarani tali telu. Perkawinan ngono kuwi ora oleh diterusno mergo bakal marani pati. Padane mayit ditaleni telung tali, sirah, puser lan sikel. Oleh sebab kuwi, sopo bae seng nglanggar podo karo marani pati.* “ Di dalam kitab Jayabaya telah dijelaskan ketentuan pernikahan adat jawa, salah satunya pernikahan antara janda yang telah dua kali menikah kemudian menikah lagi dengan laki-laki yang masih belum pernah menikah dinamakan tiga tali. Pernikahan yang demikian tidak boleh diteruskan karena akan mengakibatkan kematian. Seperti halnya orang meninggal diikat dengan tiga tali, yaitu kepala, pusar, dan kaki. Oleh karena itu, siapapun yang melanggar sama dengan menuju pada kematian”. Aturan tentang hal tersebut dalam novel *Belantik* aturan Jawa tersebut tidak digunakan dalam kehidupan Lasi. Pada akhir cerita Lasi menikah lagi dengan Kanjat, cinta pertama Lasi.

Perubahan nilai kebudayaan yang dilakukan oleh Lasi dilatar belakangi oleh asal usul tokoh yang merupakan keturunan blasteran Jawa-Jepang, sehingga terdapat kebudayaan Jawa yang membaaur dengan kehidupan modern yang dialami oleh Lasi seiring dengan perubahan kelas sosialnya. Tokoh Lasi dikisahkan sebagai perempuan

paling cantik diantara sebayanya. Semasa muda, Lasi selalu menjadi olok-olok teman sekolahnya, karena matanya yang sipit, dan berbeda dengan kebanyakan anak Karangsoga. Ketika beranjak dewasa, Lasi mendapatkan sebutan seorang Bekisar. Bekisar merupakan sejenis ayam, hasil persilangan antara ayam hutan dengan ayam piaraan. Keberadaannya cukup langka dan memiliki banyak keistimewaan. Sejumlah hobiis ayam dan unggas menghargainya demikian tinggi. Jauh lebih tinggi dari harga masing-masing induknya. Begitupula dengan keberadaan Lasi, tanpa ia sadari ia menjadi barang dagangan mahal yang diperjual belikan. Lasi mulai melakukan tindakan-tindakan yang tidak biasa ia lakukan, sebagai contoh pergi meninggalkan suaminya, karena ia merasa keberadaannya tidak berarti dalam kehidupan rumah tangga Lasi. Penggambaran tindakan-tindakan tokoh wanita yang bernama Lasi merupakan pembahasan utama dalam penelitian ini. Menurut teori eksistensi, seorang wanita perlu menunjukkan eksistensinya dalam segala bidang kehidupan agar dapat membuktikan keberadaan dirinya sebagai manusia yang berada. Sebagaimana pendapat Dagun (1992: 24), “Eksistensi adalah suatu kegiatan atau tindakan-tindakan yang berwujud untuk membentuk atau membangun keberadaan diri manusia (wanita) dengan berlandaskan pada pilihannya sendiri, agar menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi”. Oleh karena itu, seorang wanita harus menunjukkan eksistensinya dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam ranah publik maupun domestik.

Penelitian tentang eksistensi wanita Jawa dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran apresiasi prosa di SMA kelas XII. Pada kurikulum 2013 revisi 2016 kompetensi inti pada jenjang SMA kelas XII terdapat pada KI 3, yaitu Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Pada kurikulum 2013 revisi 2017 terdapat pasangan KD yang harus digunakan dalam satu

rencana pembelajaran. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau noveled dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Materi pembelajaran dibagi menjadi dua subbab yaitu kebahasaan dalam novel dan analisis isi menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini dibatasi dalam materi menganalisis isi (unsur ekstrinsik). Peneliti menghubungkan kajian penelitian tentang unsur ekstrinsik dengan pembelajaran kd 4.9 merancang novel atau noveled dengan memperhatikan isi dan kebahasaan pada materi langkah-langkah menulis novel. Dengan pembahasan unsur ekstrinsik dapat digunakan untuk sebagai salah satu cara untuk menulis novel yang terdapat pada kd 4.9 merancang novel atau noveled dengan memperhatikan isi dan kebahasaan pada materi langkah-langkah menulis novel. Oleh karena itu, penelitian ini penting diteliti guna sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA khususnya pada materi yang berkaitan dengan menemukan unsur ekstrinsik novel.

Berdasarkan uraian tersebut, alasan peneliti membahas tentang eksistensi wanita adalah (1) penelitian tentang eksistensi wanita Jawa yang menghadapi perubahan sosial belum pernah diteliti, (2) penelitian menggunakan dua novel yang merupakan sekuel yaitu *Bekisar Merah* dan *Belantik* jarang ditemukan, (3) pengarang menampilkan tokoh wanita yang mampu bereksistensi di beberapa bidang, seperti di dalam keluarga, masyarakat, dan bidang ekonomi, (4) dapat dijadikan alternatif pembelajaran di SMA. Oleh karena itu novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* menarik untuk dikaji dalam upaya mengetahui eksistensi wanita Jawa yang diperankan oleh tokoh Lasi yang mengalami perubahan kelas sosial, sehingga penelitian ini dapat ditinjau dari pendekatan eksistensi wanita. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul **“Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel *Bekisar Merah* Dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa Di SMA Kelas XII”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari? Permasalahan ini mencakup: (a) dalam keluarga; (b) masyarakat; (c) dan bidang ekonomi.
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan kajian novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) Bentuk eksistensi wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari? Permasalahan ini mencakup: (a) dalam keluarga; (b) masyarakat; (c) dan bidang ekonomi.
- 2) Pemanfaatan kajian novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti dibidang ilmu yang serumpun, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di jenjang SMA.
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan perbaikan nilai mata pelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan apresiasi prosa.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman, pembaca terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah tersebut antara lain:

- 1) Eksistensi adalah keberadaan suatu kaum (pria dan wanita) dalam kelompok masyarakat tertentu.
- 2) Eksistensi wanita Jawa merupakan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan tokoh-tokoh wanita Jawa dalam karya sastra untuk mengungkapkan keberadaannya. Penerapan bentuk eksistensi wanita Jawa dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: (a) dalam keluarga; (b) masyarakat; dan (c) bidang ekonomi yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.
- 3) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran prosa yang diajarkan di SMA kelas XII. Hasil penelitian ini berupa bentuk eksistensi wanita Jawa yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan materi pembelajaran prosa yaitu tentang unsur ekstrinsik novel.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan pengkajian masalah penelitian. Teori-teori yang digunakan meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) eksistensi wanita Jawa, (3) pembelajaran materi apresiasi prosa di SMA kelas XII .

2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah suatu penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian yang relevan bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang serupa. Selain itu, penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Tri Purnama Ningsih pada tahun 2011, dengan judul “Eksistensi Wanita Jawa Dalam Novel *Sarunge Jagung* Karya Trinil S.Setyo Wati (sebuah kritik sastra feminis)”. Pokok pembahasan yang dilakukan adalah dengan mengaitkan pengarang Jawa dengan novel yang bergenre Jawa. Hasil pembahasan yang diperoleh berupa citra wanita yang terdapat dalam novel dan cara pandang pengarang dalam memposisikan wanita yang terdapat dalam novel. Teori yang digunakan Tri adalah feminisme liberalis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Tri terdapat pada teori yang digunakan serta fokus kajian yang dilakukan peneliti. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori tentang eksistensi wanita, sedangkan fokus kajian terletak pada bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di SMA kelas XII.

Penelitian selanjutnya berjudul “Eksistensi Wanita Tionghoa Dalam Novel *Samita: Bintang Berpijar Dilangit Majapahit* Karya Tasaro”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Devyanti Asmalasari pada tahun 2013. Pokok pembahasan penelitian

devy adalah dengan memotret kehidupan wanita Tionghoa yang dikaitkan novel yang dikaji. Hasil pembahasan yang dicantumkan dalam penelitian berupa peran perjuangan seorang tokoh wanita dalam novel. Teori yang mendasari penelitian tersebut menggunakan teori feminis eksistensialis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Devyanti terdapat pada teori yang digunakan serta fokus kajian yang dilakukan peneliti. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori tentang eksistensi wanita dan fokus kajian terletak pada bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel serta pemanfatannya dalam pembelajaran di SMA kelas XII.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Denik Wirawati pada tahun 2010 dengan judul “Kajian novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo (Pendekatan intertekstual dan nilai pendidikan)” dari Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Metode penelitian yang digunakan oleh Denik dalam penelitian novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Denik terfokus pada aspek intertekstualitas dua novel yaitu *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo melalui kajian unsur-unsur struktur dua novel, berupa unsur intinsik (tema, penokohan dan perwatakan, alur, dan sudut pandang). Fokus kajian kedua yaitu tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo. Teori yang digunakan dalam penelitian Denik adalah intertekstualitas novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Denik terdapat pada teori yang digunakan serta fokus kajian yang dilakukan peneliti. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori tentang eksistensi wanita dan fokus kajian terletak pada bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel serta pemanfatannya dalam pembelajaran di SMA kelas XII. Persamaan penelitian terdapat pada objek kajian yaitu novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulana Zulfa pada tahun 2015 dengan judul “Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel *Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo* Kajian Feminisme Eksistensialis” dari Program Sarjana Universitas Semarang. Teori yang digunakan oleh Maulana adalah feminisme eksistensialis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana terfokus pada aspek eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo* dan faktor pendorong eksistensi perempuan dalam novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Maulana terdapat pada teori yang digunakan serta fokus kajian yang dilakukan peneliti. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah eksistensi wanita dan fokus kajian terletak pada bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di SMA kelas XII. Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan tentang eksistensi wanita yang terdapat dalam novel.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Remond pada tahun 2009 dengan judul “Dilema Kejiwaan Tokoh Lasi Dalam Novel *Bekisar Merah Dan Belantik (Bekisar Merah 2)* Karya Ahmad Tohari” dari Program Sarjana Universitas Diponegoro. Teori yang digunakan oleh Remond adalah teori psikologi kepribadian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Remond terfokus pada dilema kejiwaan yang akut dalam diri tokoh utama yang disebabkan oleh konflik-konflik yang terjadi di dalam batinnya dan dengan lingkungan masyarakat yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah Dan Belantik (Bekisar Merah 2)* Karya Ahmad Tohari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Remond terdapat pada teori yang digunakan serta fokus kajian yang dilakukan peneliti. Teori sastra yang digunakan oleh peneliti adalah eksistensi wanita dan fokus kajian terletak pada bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di SMA kelas XII. Persamaan penelitian terdapat pada objek penelitian yaitu novel *Bekisar Merah Dan Belantik (Bekisar Merah 2)* Karya Ahmad Tohari.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang eksistensi wanita pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang peneliti lakukan

saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori eksistensi. Selain berbeda teori penelitian ini membahas pokok-pokok masalah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang eksistensi wanita yang dikaitkan dengan kebudayaan wanita Jawa dalam berbagai aspek kehidupan serta pemanfaatannya dalam materi pembelajaran disekolah, yaitu SMA kelas XII dengan kurikulum yang telah berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 revisi 2016.

2.2 Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2007: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penelitian ini difokuskan pada analisis unsur ekstrinsik karya sastra, yaitu tentang filsafat eksistensi. Sebagaimana pendapat Wellek & Warren (dalam Waluyo, 2002:61) menyatakan, “Biografi pengarang, psikologi (proses kreatif), sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat, dan filosofis (aliran filsafat pengarang) termasuk pada struktur ekstrinsik karya sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur ekstrinsik, yakni eksistensi wanita Jawa. Eksistensi wanita Jawa termasuk dalam kajian ilmu filsafat eksistensi, oleh sebab itu kajian eksistensi wanita Jawa dapat digolongkan dalam unsur ekstrinsik karya sastra.

Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahamd Tohari merupakan dua novel yang sekuel, sehingga penelitian ini mencakup kedua novel karena saling keterkaitan antara novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*. Sekuel novel dalam kamus KBBI diartikan sebagai lanjutan cerita sebelumnya (tentang novel, film, atau drama).

Penelitian kedua novel dimaksudkan untuk lebih memahami eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam dua novel tersebut karena dua novel tersebut merupakan novel bersambung atau sekuel dari novel yang pertama yaitu *Bekisar Merah* kemudian dilanjutkan pada novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.

2.3 Eksistensi Wanita Jawa

Pengertian eksistensi menurut pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1991:254), “Eksistensi adalah keberadaan suatu kaum (pria atau wanita) dalam masyarakat atau kelompok sosial”. Diperjelas oleh Dagun (1990: 24) bahwa, “Eksistensi adalah suatu kegiatan atau tindakan-tindakan yang berwujud untuk membentuk atau membangun keberadaan diri manusia (wanita) dengan berlandaskan pada pilihannya sendiri, agar menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi”. Sedangkan pengertian wanita dalam istilah Jawa adalah “*wani topo/* berani menderita yang maknanya wanita berani menderita seperti halnya mengandung Sembilan bulan” (Handayani, 2004: 210). Wanita bukan makhluk yang lemah, dan wanita punya cara tersendiri untuk membuktikan keberadaannya melalui tindakan eksistensi baik di dalam maupun di luar keluarga.

Manusia (termasuk wanita) mempunyai kebebasan atau otonomi untuk menentukan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koeswara (1987:14) bahwa, “Manusia hidup untuk mengungkapkan keberadaannya di dunia sambil merancang, mengolah, dan membangun kehidupannya”. Manusia memiliki kebebasan untuk membuat putusan-putusan atau memilih tindakan-tindakan dalam rangka membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini wanita dapat dikatakan bereksistensi jika melakukan tindakan-tindakan nyata untuk membangun kehidupannya, terutama menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka eksistensi wanita Jawa adalah tindakan-tindakan nyata yang dilakukan wanita untuk membangun keberadaannya

dengan berlandaskan keberadaannya sendiri, agar menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi serta tanggung jawab atas setiap putusan yang diambil.

Wanita memiliki hak dan kewajiban untuk bereksistensi dan berpartisipasi dalam kehidupan atau dunia. Menurut Kartono (1992:11), “Wanita dapat bereksistensi dalam keluarga dan masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan”, sedangkan menurut Fakhri (2008: 13), “Wanita dapat bereksistensi dalam politik, sosioekonomi, budaya, sosial, intelektual (pendidikan)”. Menurut Ihsani (1995: 284), “Wanita dapat bereksistensi dalam masyarakat, politik, intelektual, dan hukum”. Sama halnya dengan wanita Jawa, bentuk eksistensi yang dapat dilakukan oleh seorang istri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah-tangganya, membuat istri memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran publik dan domestik. Peran domestik adalah peran seorang istri untuk mengurus kelangsungan rumah tangganya, sedangkan peran publik adalah peran produktif yang dilakukan oleh seorang istri dengan motif membantu memenuhi kebutuhan keluarganya (Fatma, 2001: 94)

Permanadeli (2015:180) menyatakan “Rumah tangga merupakan ruang utama bagi wanita sesuai dengan budaya Jawa”. Wanita dalam kehidupan rumah tangga memiliki peranan yang lebih besar untuk mengatur tugas rumah tangga. Kehidupan rumah tangga bagi wanita Jawa tidak dapat berdiri sendiri sebagai ruang pribadi wanita, namun ruang tersebut selalu berhubungan dengan ruang sosial (kehidupan bermasyarakat) wanita. Sebagaimana pendapat Permanadeli (2015: 181) bahwa, “Rumah tangga adalah tempat bertemunya wanita dengan dua dunia Jawa, yaitu rumah tangga dan masyarakat”.

Peran wanita Jawa tidak hanya dalam ruang-ruang rumah tangga (keluarga) dan ruang sosial, namun wanita dapat melakukan peran produktif dalam memenuhi ekonomi keluarga, yaitu sebagai wanita pekerja. Wanita diberi kesempatan untuk memperbanyak perannya, salah satunya dengan bekerja. Bekerja atau karier profesional sebahai sarana perempuan untuk mendapatkan kemandirian keuangan, tanpa harus membuat mereka terjerat dari ruang rumah tangga

(Permanadeli, 2015: 217). Wanita dapat melakukan pekerjaan selain rumah tangga, yaitu wanita yang memiliki waktu untuk menjalankan suatu pekerjaan, sehingga wanita yang bekerja di luar rumah dapat diterima dalam masyarakat Jawa. Permanadeli (2015: 223) menyatakan, “Kegiatan rumah tangga dapat berjalan beriringan dengan kegiatan pekerjaan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bentuk eksistensi yang dilakukan wanita Jawa terbagi menjadi tiga yaitu dalam keluarga (wanita sebagai istri), dalam masyarakat, dan bidang ekonomi. Eksistensi wanita Jawa dalam penelitian ini dibatasi pada eksistensi wanita dalam keluarga, masyarakat, dan bidang ekonomi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya data yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari. Berikut ini teori-teori tentang eksistensi wanita Jawa dalam keluarga, masyarakat, dan bidang ekonomi.

2.3.1 Eksistensi Wanita Jawa Dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran dan tugas masing-masing. Suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga. Permanadeli (2015: 179) menyatakan, “Wanita Jawa dalam ruang keluarga berkaitan dengan kegiatan mengurus suami, mengurus anak-anak, dan mengatur rumah tangga”. Menurut Dian (1996: 76), seorang wanita Jawa memiliki tugas wanita sebagai istri dan pendamping suami, sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai ibu yang memelihara dan menjaga anak. Kuntowijoyo (1985: 5) juga menyebutkan bahwa dalam keluarga wanita Jawa berperan dalam mengurus rumah tangga, dan mendidik anak. Berdasarkan pendapat tersebut eksistensi wanita dalam keluarga dapat ditinjau dari peran aktif wanita dalam rumah tangga, yaitu peran wanita sebagai istri dan pendamping suami, sebagai ibu yang memelihara, menjaga dan mendidik anak, dan mengatur rumah tangga.

a. Wanita Sebagai Istri dan pendamping Suami

Wanita sebagai istri menurut Kartono (1992: 9) adalah mendampingi suaminya dalam segala situasi dengan penuh kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan.

Seorang istri dalam keluarga Jawa memiliki tugas-tugas untuk mendampingi suami, karena kedudukan istri ditempatkan untuk berbakti kepada suami (Suhandjati, 2001:63). Wujud bakti terhadap suami dapat tercermin dalam *serat candradini* (dalam Dian, 1996: 277) bahwa seorang wanita Jawa haruslah memiliki keahlian dalam hal *macak, manak, dan masak*. Berikut ini uraian dari tugas seorang wanita yang berbakti terhadap suami.

1) *Macak*

Seorang wanita harus bisa merias diri, berdandan, ataupun berbusana sebaik-baiknya agar senantiasa tampak cantik, menarik dan mempesona (Dian, 1996: 277). Hal ini merupakan kewajiban pokok yang harus dijaga sebagai bentuk perwujudan bakti dalam melayani suami. dengan demikian jika perempuan selalu tampak menarik, suami akan bahagia berada di rumah.

2) *Manak*

Pengertian tersebut tidak hanya sekedar mengandung, melahirkan dan menyusui anak, tetapi juga menjaga, memelihara dan mendidik anak (Dian, 1996: 278).

3) *Masak*

Kemampuan seorang wanita dalam hal memasak tidak hanya dalam hal mengolah, dan menyediakan makanan, tetapi juga mengatur anggaran belanja dengan sebaik-baiknya. Sebagai wujud sikap bakti terhadap suami, dalam urusan makanan dan minuman harus memperhatikan selera dan kesenangan suami (Dian, 1996: 278).

Berdasarkan penjelasan tersebut, eksistensi wanita Jawa sebagai istri pendamping suami meliputi:

- (1) Berbakti kepada suami dengan cara melakukan tugas-tugas seorang istri, yaitu *macak, manak, dan masak*.
- (2) Mendampingi suami dalam berbagai situasi.

b. Sebagai Pengurus Rumah Tangga

Wanita Jawa yang ideal dalam sebuah keluarga adalah wanita yang mampu mengurus rumah tangganya dengan baik. Mengurus rumah tangga yang dimaksudkan dapat mengatur anggaran belanja dalam keluarga. Sebagaimana pendapat Handayani (2004: 65) “Wanita Jawa berkuasa dalam mengatur anggaran belanja”. Anggaran belanja yang dilakukan oleh wanita disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga. Wanita dapat dikatakan pintar dalam mengatur anggaran rumah tangga apabila ia bertindak tidak boros atau *gemi*. Permanadeli (2015: 287) menyatakan bahwa *gemi nastiti* adalah strategi mental yang digunakan wanita Jawa untuk melakukan tugas mereka sebagai wanita di dalam dunia Jawa. Menyisihkan uang atau menabung merupakan implikasi dari sikap *gemi* yang dimiliki wanita. Menabung bagi wanita Jawa berarti menyisihkan, menghemat Uang (Permanadeli, 2015: 290).

Dengan demikian, eksistensi wanita Jawa sebagai pengurus rumah tangga dilakukan dengan cara mengatur anggaran belanja dengan berhemat atau tidak boros. Seorang istri dalam keluarga Jawa harus mampu menjajakan uang belanja sesuai kebutuhan. Tidak menghambur-hampurkan uang merupakan salah satu cerminan perilaku *gemi* atau tidak boros.

c. Wanita Jawa sebagai Ibu yang Memelihara, Menjaga dan Mendidik Anak

Tugas wanita Jawa sebagai ibu tidak hanya mengandung, melahirkan, dan menyusui saja tetapi juga menjaga, memelihara, dan mendidik anak (Dian, 1996: 76). Dalam hal ini wanita (istri) tidak hanya dituntut mampu memberikan keturunan tetapi juga mampu mendidik perilaku/ kepribadian anak-anaknya. Menurut Kartono (1992: 9) seorang istri harus mampu menciptakan suasana harmonis yang dapat merangsang pertumbuhan anak-anaknya menuju pada kedewasaan. Menurut Achmad (dalam Ihrom, 1995: 256) bahwa seorang ibu memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk mental dan kepribadian anaknya, agar berguna bagi Negara dan agama. Jadi, wanita Jawa sebagai ibu yang memelihara, menjaga dan mendidik anak berarti ibu bertanggung jawab untuk memelihara, menjaga dan memberikan pendidikan kepada anak dalam rangka membentuk pertumbuhan mental atau

kepribadian anaknya menuju kedewasaan agar berguna bagi Negara dan agamanya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka eksistensi wanita dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi dari empat peran. *Pertama*, wanita sebagai istri dan pendamping suami. *Kedua*, wanita sebagai pengatur rumah tangga, *Ketiga*, wanita sebagai ibu yang memelihara, menjaga dan mendidik anak.

2.3.2 Eksistensi Wanita Jawa Dalam Masyarakat

Eksistensi wanita dalam masyarakat adalah wanita yang mampu mensosialisasikan keberadaan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Permanadeli (2015: 184) menyatakan, “Orang Jawa mengatakan *wong wedok kudu srawung* (wanita harus bermasyarakat)”. Kegiatan *srawung* mengacu pada bentuk pergaulan sosial dan interaksi sosial. Memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar merupakan perwujudan wanita Jawa yang dapat dikategorikan *bersrawung* atau bermasyarakat. Sebagaimana Permanadeli (2015: 105) menyebutkan bahwa istilah *srawung* berarti orang harus bisa membuka diri dan berinteraksi dengan sekelilingnya tanpa melupakan aturan pergaulan Jawa.

Bentuk-bentuk *srawung* dapat dilakukan dengan memberikan bantuan kepada orang yang meminta pertolongan. Sebagaimana pendapat Permanadeli (2015: 106) menyatakan bahwa saling berkenalan, bercakap-cakap, saling terbuka, saling mengunjungi, saling membawakan *oleh-oleh* atau masakan dari rumah, saling membantu, saling belajar, saling percaya, saling menghibur, merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat dilakukan untuk mengartikan kata *srawung*. Dengan memberikan bantuan terhadap sesama sudah dapat dikategorikan sebagai tindakan wanita Jawa yang menerapkan hidup bermasyarakat atau *srawung*.

Permanadeli (2015: 288) bahwa, “Dalam masyarakat Jawa, perempuan diharuskan dapat memberikan bantuan konkret bagi orang yang membutuhkan, dalam rangka menjaga keseimbangannya”. Permanadeli (2015: 236), “Dalam keperempuanan terdapat sebuah mitologi kekuasaan transenden dimana di dalamnya terdapat kekuatan vital kehidupan sosial Jawa untuk menjaga *rukun*. Prilaku wanita

dalam memberikan bantuan terhadap orang lain dilakukan dengan harapan dapat menjaga hidup *rukun* dalam masyarakat. Melakukan hubungan baik dengan lingkungan, atau dapat berinteraksi dengan lingkungan juga termasuk kedalam salah satu cara menjaga hidup *rukun* antar sesama.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat berhubungan baik atau berinteraksi dengan lingkungan merupakan wujud perilaku *srawung* untuk menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Cara *srawung* yang kedua yaitu dengan memberikan bantuan terhadap orang lain.

2.3.3 Eksistensi Wanita Jawa dalam Ekonomi

Eksistensi wanita Jawa dalam ekonomi dapat diartikan sebagai wanita yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan produktif atau dapat dikatakan wanita yang bekerja atau wanita yang memiliki pekerjaan. Permanadeli (2015: 273) menjelaskan, “Konsep wanita bekerja dapat menggunakan istilah *glidbig* dan *ubet*”. Wanita dikatakan *ubet* jika dia aktif dan keluar dari rumahnya untuk ikut dalam berbagai macam kegiatan, dia *ubet* jika dia bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, atau bahkan dia tetap dikatakan *ubet* ketika wanita itu tinggal di rumahnya, akan tetapi tidak berhenti mengerjakan sesuatu. Ketika istilah *ubet* dikaitkan dengan *glidbig* maka itu menunjukkan bahwa perempuan harus selalu bekerja dan bahwa pekerjaan yang dilakukannya itu menghasilkan uang (Permanadeli, 2015: 274).

Tugas perempuan untuk memiliki penghasilan sendiri adalah sebagai berikut: perempuan tidak boleh seutuhnya tergantung kepada suami, istri harus membantu suami, kalau suatu saat ditinggal pergi suaminya, maka ia tidak terlalu kesusahan sebab dia sudah bekerja (Permanadeli, 2015: 275). Kesadaran untuk bekerja bagi wanita Jawa diharuskan agar dapat memenuhi dua konsep *glidbig* dan *ubet*. Peran aktif sebagai wanita Jawa dalam bidang ekonomi ditentukan melalui konsep *glidbig* dan *ubet* bahwa wanita harus bekerja baik dirumah ataupun diluar rumah dan pekerjaan yang dilakukan dapat menghasilkan uang untuk membatu penghasilan suami.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka eksistensi wanita Jawa dalam ekonomi adalah wanita yang bekerja di dalam ataupun diluar rumah untuk membantu penghasilan suami.

2.4 Pembelajaran Materi Apresiasi Prosa di SMA Kelas XII

Sastra merupakan salah satu materi yang berkontribusi besar dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran sastra dalam dunia pendidikan berhubungan dengan dunia nyata, sehingga sastra layak dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi sastra dalam kehidupan dapat digambarkan melalui manfaat pengajaran sastra. Rahmanto (1988:16) menyatakan, pengajaran sastra dapat bermanfaat apabila memiliki empat cakupan. Empat cakupan tersebut terdiri atas, bermanfaat dalam peningkatan keterampilan berbahasa, penambah pengetahuan budaya, pengembang cipta dan rasa, dan penunjang pembentukan watak.

Salah satu manfaat dari pengajaran sastra dalam kajian ini berimplikasi pada peningkatan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa umumnya meliputi empat unsur, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Unsur-unsur tersebut dapat diterapkan dalam pengajaran sastra dengan meliputi kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi prosa. Salah satu keterampilan berbahasa yang ditekankan dalam penelitian ini berupa keterampilan membaca. Peningkatan keterampilan membaca dalam pembelajaran apresiasi prosa dapat dilakukan dengan memahami teks novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.

Pemahaman terhadap teks novel dalam penelitian ini diterapkan pada salah satu jenjang pendidikan berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII yang berpedoman pada Kurikulum 2013 revisi 2016. Pada kurikulum 2013 revisi 2016 yang terdapat pada KI 3, yaitu Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan

prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Pada kurikulum 2013 revisi 2016 terdapat pasangan KD yang harus digunakan dalam satu rencana pembelajaran. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau noveled dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Materi pembelajaran dibagi menjadi dua subbab yaitu pengertian unsur ekstrinsik dan langkah-langkah menulis novel dan analisis unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari. Peneliti menghubungkan kajian penelitian unsur ekstrinsik dalam novel dengan materi langkah-langkah menulis novel, karena KD 3.9 dan 4.9 memiliki keterkaitan, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas XII. Kegiatan menganalisis unsur ekstrinsik novel, dapat digunakan dalam pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) sumber dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrument penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam salah satu jenis kajian yang bersifat kualitatif, dengan rancangan penelitian berbentuk deskriptif. Menurut Hikmat (2011:37), “Metode kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati”. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada objek penelitian yang bersumber pada data tertulis berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, dan paragraf) yang mengarah pada gambaran tentang bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.

Data tertulis yang berupa kutipan-kutipan pada novel dalam penelitian ini dirancang berdasarkan metode deskriptif. Menurut Hikmat (2011:44), “Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi dasar”. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk menemukan bentuk eksistensi wanita Jawa dalam novel penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif-interpretatif, yaitu data yang terdapat dalam novel dipaparkan dalam bentuk deskriptif kemudian diinterpretasikan dengan teori filsafat eksistensi. Peneliti menggunakan teori filsafat eksistensi karena peneliti berusaha menginterpretasikan data-data tentang eksistensi wanita yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.

Penelitian sastra biasanya disertai dengan pendekatan subjektif. Hikmat (2011:101) menyatakan, penelitian sastra selama ini pada umumnya didominasi oleh

pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif dalam penelitian ini mengarah pada kegiatan deskripsi data yang ditafsirkan oleh peneliti sendiri terkait dengan gambaran dan hasil penafsiran data tentang bentuk eksistensi wanita dalam berbagai bidang yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.

3.2 Sumber Dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Bekisar Merah* cetakan ke-1 1993 dan *Belantik* karya Ahmad Tohari cetakan ke-1 November 2001, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sumber data berupa silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2017.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang memberikan gambaran tentang eksistensi wanita Jawa, khususnya tentang eksistensi wanita Jawa di dalam keluarga, masyarakat, serta dalam bidang ekonomi. Data tersebut dapat berasal dari dialog tokoh, penjelasan dari tokoh lain ataupun penjelasan langsung dari pengarang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Hikmat (2011:72) menyatakan, teknik dokumentasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam tahap pengumpul data dalam penelitian. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi sesuai karena data yang dikumpulkan dari novel adalah data tertulis yang berupa teks novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari serta silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2016. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- 1) membaca berulang-ulang novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari sehingga dapat dipahami eksistensi wanita Jawa dalam novel.

- 2) Mengidentifikasi data yang tersebar pada setiap kata, kalimat, paragraf ataupun wacana dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.
- 3) Mengklasifikasikan data berdasarkan unsur sejenis, yaitu bentuk eksistensi wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.
- 4) Memberikan kode atau tanda-tanda khusus yang menunjukkan eksistensi wanita Jawa. Data tersebut dikodekan:
 - a. EWJ K untuk eksistensi wanita Jawa dalam keluarga.
 - b. EWJ M untuk eksistensi wanita Jawa dalam masyarakat.
 - c. EWJ E untuk eksistensi wanita Jawa di bidang ekonomi.
- 5) Pengumpulan data yang sesuai untuk dihubungkan dengan salah satu standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam Kurikulum 2013, sebagai alternatif materi pembelajaran prosa.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa proses. Yunus (1985: 52) mengatakan bahwa untuk kepentingan sistematis pembicaraan sastra dibagi menjadi bab-bab kecil, yaitu mengkaji karya sastra melalui kegiatan membaca (heuristik dan hermeneutik), interpretasi, apresiasi dan evaluasi. Tahap evaluasi dalam penelitian ini tidak digunakan, karena keterbatasan kemampuan peneliti. Tahapan analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggabungkan beberapa teori yang dikemukakan oleh pakar. Hal ini dilakukan untuk menambah keutuhan kajian dalam analisis data. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

- a. Membaca

Membaca adalah tahap awal dalam proses pengkajian karya sastra, sebab dengan membaca akan diketahui isi dari cerita. Ada dua tahap yang dilakukan peneliti, yaitu membaca heuristik dan hermeneutik.

1) Pembacaan Heuristik

Menurut Pradopo (dalam Jabrohim, 2001:84) membaca heuristik adalah pembacaan secara struktur kebahasaannya atau semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap awal yang dilakukan dengan cara:

- a) membaca keseluruhan kalimat-kalimat yang ada dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari.
- b) mencatat atau membuat ringkasan alur cerita yang terdapat dalam novel.

2) Pembacaan Hermeniutik.

Membaca hermieniutik adalah teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 1984: 123). Pembacaan hermieniutik ini merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermieniutik dilakukan dengan cara:

- a) membaca struktur kebahasaan novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*,
- b) novel yang telah dibaca, kemudian dihubungkan dengan tanda-tanda yang ada di luar novel atau fenomena dalam masyarakat, khususnya tentang teori eksistensi Wanita Jawa.
- c) Menyimpulkan maksud bacaan yang telah digolongkan dengan teori eksistensi.

Pembacaan hermieniutik akan dapat dipahami eksistensi wanita Jawa dalam berbagai aspek yang meliputi eksistensi wanita Jawa dalam keluarga, masyarakat, dan ekonomi.

b. Interpretasi

Interpretasi sastra merupakan suatu bentuk khusus mengenai laporan penerimaan yaitu suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan suatu teks karya sastra (Handoko, 1985: 62). Kegiatan interpretasi ini dilakukan dengan cara:

- a) menafsirkan kalimat-kalimat yang dapat diakategorikan dalam bentuk eksistensi wanita Jawa dalam keluarga, disertai pemberian kode EWJ K untuk eksistensi wanita Jawa dalam keluarga.

- b) menafsirkan kalimat-kalimat yang dapat dikategorikan dalam bentuk eksistensi wanita Jawa dalam masyarakat, disertai pemberian kode EWJ M untuk eksistensi wanita Jawa dalam masyarakat.
- c) menafsirkan kalimat-kalimat yang dapat dikategorikan dalam bentuk eksistensi wanita Jawa dalam ekonomi, disertai pemberian kode EWJ E untuk eksistensi wanita Jawa dalam bidang ekonomi.
- d) menafsirkan manfaat kajian untuk pembelajaran di SMA.

c. Apresiasi

Apresiasi terhadap karya sastra adalah proses memahami, menikmati dan menghargai karya sastra secara kritis sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran yang baik terhadap karya sastra (Efendi dalam Suroto, 1998: 157).

- a) Memahami berarti menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra serta berusaha menyimpulkannya.
- b) Menikmati karya sastra berarti membaca karya sastra dengan sungguh-sungguh, dalam hal ini dilakukan dengan cara membaca novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*.
- c) Menghargai karya sastra berarti melihat kebaikan, manfaat atau nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, sehingga dapat memperluas pandangan hidup pembaca.
- d) Mengkritisi karya sastra dapat dilakukan melihat secara kritis karya yang telah dibaca dengan menghubungkan dengan fenomena yang benar terjadi dalam masyarakat, kemudian dapat memberikan tanggapan sesuai dengan perbedaan ataupun persamaan bacaan dengan fenomena nyata yang terjadi dalam masyarakat.

Melalui kegiatan apresiasi dapat diketahui nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang berhubungan dengan eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang Wanita Jawa.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen utama yang digunakan penelitaian ini adalah peneliti sendiri. Semi (1990:24) menyatakan, “Dalam penelitian sastra peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas sebagai pengumpul data dan pencatat segala fenomena dari objek penelitian”. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama serta instrumen pembantu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, serta menjadi pelopor hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari, selanjutnya menulis data dengan memberikan kode sesuai dengan kajian dan keterangan dihalaman teknik pengumpulan data. Instrumen pembantu dalam penelitian ini adalah tabel pengumpul data dan tabel analisis data yang telah diperoleh melalui data yang ditemukan dalam novel.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Adapun perinciannya sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Pengajuan serta penetapan judul penelitian

Judul penelitian diajukan kepada komisi bimbingan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yaitu Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd pada tanggal 15 Februari 2018. Setelah itu, judul penelitian tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama yaitu Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd pada tanggal 19 Februari 2018. Selanjutnya dilakukan penyusunan bab 1,2, dan 3 pada tanggal 5 Maret 2018.

2) Pengadaan studi pustaka

Pengadaan studi pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan mencari referensi yang mendukung serta sesuai dengan judul penelitian untuk dijadikan sebagai dasar teori dalam penyusunan proposal penelitian.

3) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan dengan menyusun rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, serta metode pengumpulan data, metode analisis data, instrumen penelitian, serta prosedur penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pembacaan berulang-ulang novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari, kemudian melakukan transkripsi data yang telah terkumpul dalam bentuk tulisan.

2) Penganalisisan data

Dalam hal ini dilakukan berdasarkan instrumen pemandu pengumpul data serta instrumen pemandu analisis data.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah melalui hasil analisis yang telah dilakukan.

c. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Penyusunan laporan penelitian, dilakukan berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Jember.

2) Revisi laporan penelitian, dilakukan untuk memperbaiki kesalahan serta kekurangan yang terdapat dalam laporan yang telah diujiakan.

3) Penggandaan laporan penelitian.

BAB 5. PENUTUP

Ada dua hal pokok yang dipaparkan pada bab ini, yaitu: (1) simpulan dan (2) saran. Berikut ini adalah paparan dari dua hal pokok tersebut.

5.1 Simpulan

Kajian “Eksistensi Wanita Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa di SMA Kelas XII” merupakan sebuah penelitian tentang keberadaan wanita Jawa dalam keluarga, masyarakat, dan bidang ekonomi. Tokoh utama yang bernama Lasi merupakan wanita yang berlatar belakang keturunan orang Jawa yang menggambarkan keberadaannya melalui perilaku-prilaku yang terdapat dalam keluarga, masyarakat dan ekonomi.

Eksistensi wanita Jawa dalam keluarga apabila dalam rumah tangga seorang wanita mampu berperan aktif menjalankan tugas kewanitaan sebagai istri, yaitu *macak*, *manak* dan menjadi setia mendampingi suami dalam keadaan suka maupun duka sejauh suami tidak melanggar janji setia terhadap istri. Sebagai pengatur rumah tangga, seorang istri dapat mengatur anggaran belanja dengan baik, namun apabila seorang istri bertindak boros, ia akan mendapatkan timbal baik berupa masalah yang harus dipertanggung jawabkannya baik masalah keuangan ataupun masalah lain yang menjadi dampak hidup boros yang diterapkan wanita Jawa. Sebagai ibu dalam sebuah keluarga, wanita Jawa dapat melakukan eksistensinya dalam hal menjaga dan melindungi anak dari berbagai ancaman yang membayakan anaknya. Eksistensi wanita Jawa dalam masyarakat dapat terwujud apabila wanita aktif dalam melakukan kegiatan bermasyarakat atau *srawung* dengan cara saling membantu terhadap orang yang membutuhkan, dan berhubungan baik dengan lingkungannya, namun pergaulan boleh dilakukan, asalkan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam

masyarakat Jawa. Eksistensi wanita Jawa dalam ekonomi dapat terwujud apabila wanita dapat memberikan kontribusi dalam hal ekonomi kepada suami, namun apabila penghasilan suami telah mencukupi kebutuhan istri, seorang istri tidak perlu bekerja untuk memberikan tambahan penghasilan keluarga.

Hasil penelitian tentang eksistensi wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran prosa di SMA kelas XII dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Apesia prosa. Pemanfaatan tersebut dapat berupa penggunaan kajian ini untuk alternatif materi pembelajaran prosa berupa teks novel. Kajian tentang eksistensi wanita Jawa merupakan penelitian yang berhubungan dengan unsur ekstrinsik novel, sehingga kajian ini dapat dimanfaatkan guna membahas tentang unsur ekstrinsik dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* karya Ahmad Tohari. Pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan pemanfaatan novel berpedoman pada kurikulum 2013 revisi 2017 dengan kompetensi dasar, 3.9 Menganalisis isi (dengan unsur ekstrinsik dan intrinsik) dan kebahasaan novel. Pembahasan tentang eksistensi wanita Jawa dapat digunakan untuk menambah khasanah tentang menulis novel dengan melihat cara pengarang-pengarang novel dalam menulis novel.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti setelah menyelesaikan hasil kajian “Eksistensi Wanita Jawa dalam Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Prosa Di SMA Kelas XII”, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti yang lain:
 - (a) dapat melakukan kajian eksistensi laki-laki yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari dalam kehidupan rumah tangga yang belum dilakukan oleh peneliti;

- (b) dapat melanjutkan penelitian lain yang belum diteliti oleh peneliti, yaitu tentang pandangan Ahmad Tohari tentang keagamaan yang tercermin dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari;
 - (c) dapat melanjutkan penelitian lain yang berfokus pada tranformasi sosial yang terjadi dalam kedua novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari, karena penelitian ini tidak terfokus kepada tranformasi sosial novel melainkan bentuk eksistensi wanita Jawa yang terdapat dalam novel;
 - (d) dapat melakukan kajian ulang tentang eksistensi wanita yang terdapat dalam novel lain yang bernuansa etnis selain Jawa, seperti Madura, atau kajian eksistensi manusia dari perspektif agama.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, dapat memanfaatkan novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari untuk materi pembelajaran selain unsur ekstrinsik karya sastra.
 - 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan perbaikan nilai mata pelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan apresiasi prosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmalasari, Defyanti. 2013. Eksistensi perempuan tionghoa dalam novel *Samita: Bintang Berpijar Di Langit Majapahit* Karya Tasaro. *Metasastra*. 6(1): 1-9.
- Dagun, Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian, Seri. 1996. *Kisah dari Kampung Halaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih. Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatma, Amalia. 2001. Peran ganda perempuan dalam keluarga kelas bawah. Dalam *asy-syirah*, vol.35 no. II.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- Handoko, Dick. 1985. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian (dalam Prespektif Ilmu komunikasi dan Sastra)*. Cetakan I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ihromi, TO. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hinindita Graha Widia.
- Jo interview. 2018. *Interview Of Javaness Mitology*. Wuluhan.
- Kartono, kartini. 1992. *Psikologi Wanita II: Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. ERESKO.
- Kuntowijoyo. 1985. *Agama Dan Seni: Beberapa Masalah Tentang Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam Di Jawa, Dan Pengaruh India, Islam Dan Darat*

Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Proyek Javanologi.

Ningsih 2011. “Eksistensi Wanita Jawa dalam novel *Sarunge Jagung* karya Trinil S. Setyowati”. Jurnal Nasional. www.digilib.uns.ac.id (di unduh tanggal 25 Maret 2018).

Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa Di Era Modern*. Sleman: Pustaka Ifada.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra (Pegangan Guru Pengajar Sastra)*. Yogyakarta: Kanisius.

Remond. 2009. Dilema Kejiwaan Tokoh Lasi Dalam Novel *Bekisar Merah Dan Belantik (Bekisar Merah 2)* Karya Ahmad Tohari. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Diponegoro.

Tarigan, H. Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tohari, Ahmad. 2001. *Belantik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Semi, M. A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suhandjati, Sri. 2001. *Perempuan Dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

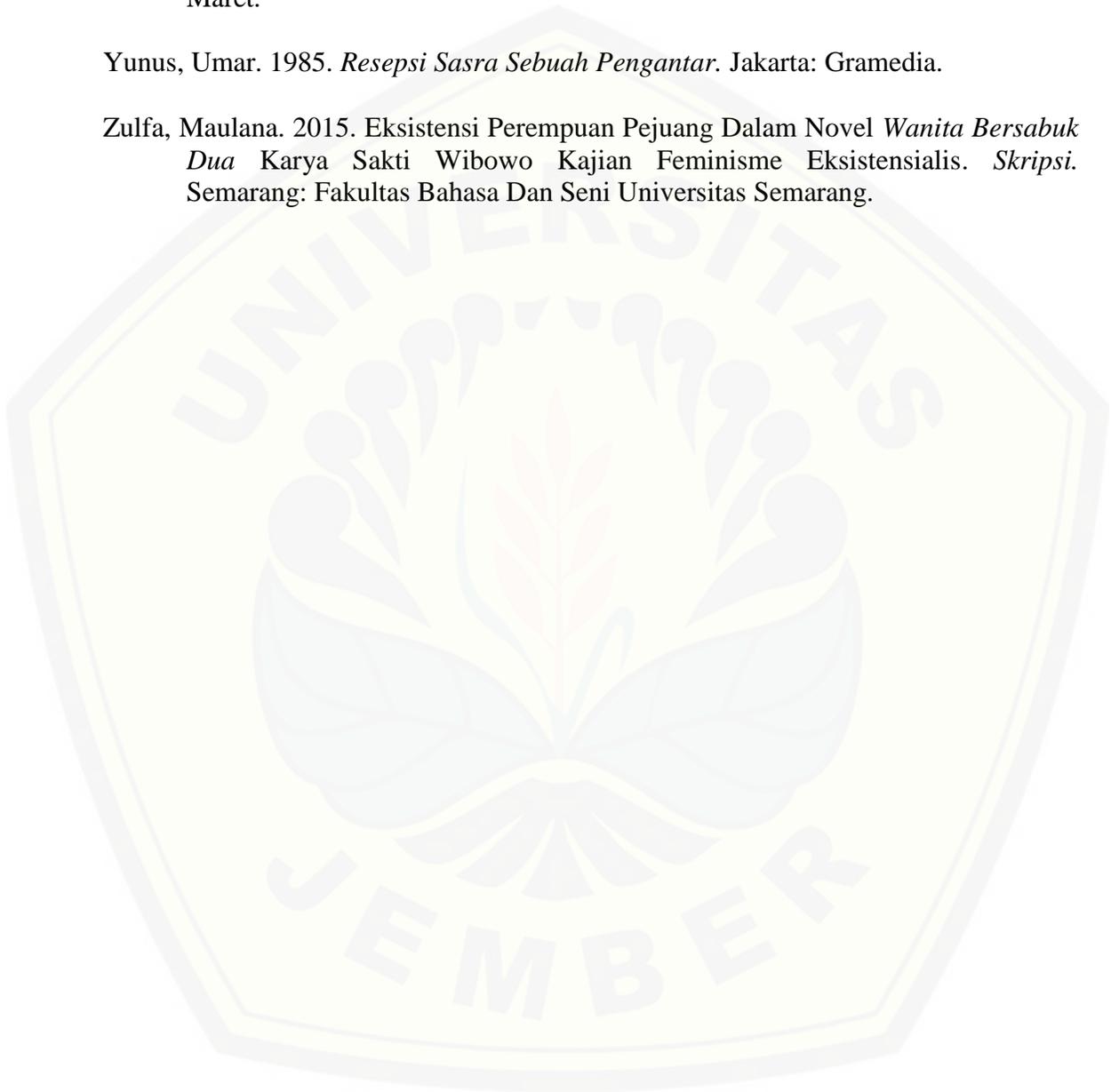
Suroto. 1998. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga: Widya Sari press.

Wirawati, Denik. 2010. Kajian novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo (Pendekatan intertekstual dan nilai pendidikan). *Tesis*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.

Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sasra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Zulfa, Maulana. 2015. Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel *Wanita Bersabuk Dua* Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensial. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Semarang.



LAMPIRAN

A. Sinopsis Novel Bekisar Merah

Karangsoga, sebuah desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai penyadap nira atau pohon kelapa. Di desa itu ada sepasang suami istri bernama Darsa dan Lasi. Hidup mereka serba kekurangan dan apa adanya. Hasil sadapan Darsa hanya cukup untuk makan sehari-hari. Selama tiga tahun mereka menikah, mereka belum dikaruniai seorang anak. Kehidupan Darsa tetap bahagia karena ia mempunyai istri secantik Lasi yang berbeda dengan perempuan-perempuan di desanya. Lasi yang cantik, putih dan mirip dengan orang Jepang. Suatu hari Darsa tidak juga pulang dari menyadap nira hingga hari hampir petang. Lasi pun bingung dan sangat khawatir akan keadaan Darsa, karena pekerjaan Darsa adalah pekerjaan yang berbahaya dan bertaruh dengan nyawa. Ketika Lasi menantikan kedatangan Darsa, samar-samar dia melihat ada bayangan yang mendekat. Betapa bahagianya Lasi yang mengira Darsa telah kembali pulang. Tetapi, semua kebahagiaan itu sirna ketika Lasi tahu bahwa yang datang adalah Darsa yang digendong oleh salah seorang temannya, ya Darsa jatuh dari pohon kelapa yang disadapnya dan sekarang Darsa hanya terbaring lemah tak berdaya.

Lasi pun bingung apa yang harus ia lakukan, ia tidak mempunyai uang untuk pengobatan Darsa. Akhirnya, Lasi pun memutuskan untuk meminjam uang dari Pak Tir seorang juragan pengumpul nira. Lasi pun membawa Darsa berobat, tetapi pihak puskesmas setempat tidak bisa melanjutkan pengobatannya. Karena ada syaraf yang harus dioperasi di Rumah Sakit di kota yang menyebabkan tidak berhentinya air seni yang keluar dari alat kelamin Darsa dan menjadikan Darsa lemah syahwat. Lasi pun memutuskan untuk tidak membawa Darsa ke kota karena tidak mempunyai cukup biaya, ia memilih untuk menyerahkan pengobatan Darsa ke Bunek, seorang dukun pijat. Setiap hari Bunek merawat Darsa dengan sabar sampai Darsa benar-benar

sembuh. Dan akhirnya Bunek meminta anaknya, Sipah untuk membuktikan kejantanan Darsa. Darsa pun melakukan hubungan dengan Sipah, sehingga beberapa hari setelah itu Bunek meminta pertanggungjawaban Darsa yang sudah menghamili Sipah. Lasi tidak menyangka suaminya telah melakukan hubungan dengan orang lain. Lasi sakit hati dan sangat kecewa dengan apa yang dilakukan oleh Darsa kepada Sipah. Dan Lasi memutuskan untuk keluar dari Karangsoa tanpa pengetahuan siapapun.

Di tengah jalan Lasi menghentikan sebuah truk menuju Jakarta. Sopir truk milik Pak Tir itu bernama Pardi yang akan mengantarkan nira ke Jakarta. Sepanjang perjalanan Lasi terdiam saja dan sampailah mereka di Jakarta. Pardi mampir di sebuah warung yang terletak di kota itu dan menitipkan Lasi di sana. Bu Koneng nama pemilik warung itu. Warung Bu Koneng adalah salah satu warung remang-remang yang biasa di singgahi oleh Pardi. Bu Koneng telah mendapat penjelasan dari Pardi siapa dan apa alasan Lasi ikut dengan dirinya, dan Pardi mengatakan bahwa Lasi adalah perempuan baik-baik yang tidak pantas dipekerjakan seperti perempuan-perempuan lain yang ada di warung itu. Setelah ditinggal oleh Pardi mengantar nira, Lasi dan Bu Koneng menjadi akrab dan Bu Koneng membujuk Lasi agar mau tinggal di rumahnya itu agak lama lagi. Dan Lasi pun akhirnya meminta kepada Pardi untuk meninggalkannya di rumah Bu Koneng. Hari-hari Lasi diisi dengan membantu pekerjaan dapur Bu Koneng. Lasi hanya sering melihat bagaimana banyak laki-laki hidung belang datang ke warung Bu Koneng. Dan ketika Pardi datang ke Jakarta untuk mengirim nira lagi, Lasi dibujuk untuk pulang ke Karangsoa. Tetapi, Lasi selalu menolak ajakan dari Pardi. Dan Lasi berusaha meyakinkan Pardi bahwa dirinya memilih tinggal di Jakarta dan tidak kembali ke Karangsoa.

Di Jakarta Lasi tinggal bersama Bu Koneng dan membantu pekerjaan dapur di rumah Bu Koneng. Pada suatu hari, teman Bu Koneng datang yaitu Bu Lanting dan kekasihnya yang lebih muda darinya. Bu Lanting langsung tertarik kepada Lasi untuk tinggal di rumahnya. Bu Lanting pun meminta kepada Bu Koneng agar Lasi tinggal bersamanya dan Lasi menerimanya. Ketika tinggal bersama Bu Lanting, Lasi diajak

berkeliling kota Jakarta, berbelanja, menggunakan perhiasan dan memakai pakaian-pakaian yang serba modern. Ketika Lasi diajak oleh Bu Lanting ke salon, Lasi pun didandani dan dipotong rambutnya, sehingga dia nampak seperti perempuan Jepang dan Lasi menjadi wanita Jepang selama tinggal bersama Bu Lanting. Kemudian, Bu Lanting mengajak lasi ke studio foto dan memotret Lasi menggunakan pakaian kimono merah layaknya lasi seorang model profesional. Bu Lanting memperkenalkan Lasi kepada pengusaha kaya raya yang berumur 50 tahunan bernama Handharbenni. Handharbeni pun langsung tertarik kepada Lasi untuk dijadikan istrinya. Bu Lanting membujuk Lasi untuk mau menerima lamaran dari Handharbenni dan Bu Lanting memang pandai membuat Lasi selalu pasrah dengan kata-katanya. Lasi mulai berpikir bahwa hidupnya akan enak jika dinikahi Handharbenni . Siapa yang mau menolak keberuntungan, itulah yang selalu diucapkan Bu lanting. Di sisi lain Bu Lanting sangat beruntung ketika Lasi mau menjadi istri Handharbeni, karena ia akan menerima banyak uang dari Handharbeni karena mampu memberinya bekisar merah, bekisar yang berarti Lasi adalah perempuan campuran Indonesia dan Jepang dan merah karena Lasi terlihat sangat cantik di fotonya ketika menggunakan kimono merah. Sebenarnya ada hal yang mengagetkan Lasi sebelum itu, Kanjat teman kecil Lasi anak pak Tir dari Karangsoa datang meminta Lasi untuk pulang ke Karangsoa, namun Lasi menolak. Sebenarnya kanjat sejak saat itu mulai tersentuh hatinya terhadap Lasi karena Lasi berubah menjadi perempuan yang sangat cantik, begitupun Lasi kepada kanjat, tapi mereka tidak saling mengungkapkan, hanya saja mereka saling bertukar foto dan menyimpannya masing-masing.

Setelah Lasi menjadi Nyonya Handharbenni, hidupnya tidak pernah kekurangan semua kebutuhannya tercukupi. Lasi merasa kecewa karena impoten yang diderita oleh Handharbenni. Dan yang membuat Lasi marah adalah perkataan Handharbenni yang memintanya untuk mencari kepuasan dengan lelaki lain. Hal itu membuat hati Lasi sakit dan minta pulang ke Karangsoa untuk sementara waktu. Di Karangsoa Lasi pulang dengan diantar mobil mewah lengkap dengan sopirnya. Semua warga karangsoa yang melihat kagum dan terperangah.

Lasi mulai membangun rumah orang tuanya. Suaminya juga datang memberi bantuan kepada Karangsoa untuk membangun berbagai macam infrastruktur. Setidaknya ini membuat tetangga Lasi yang dulu sering menghina Lasi kini mulai berbalik arah. Suatu hari Lasi menemui Kanjat setelah mendengar bahwa Kanjat membutuhkan dana besar untuk penelitiannya. Lasi bermaksud membantu Kanjat, tetapi sebenarnya ada maksud lain yaitu Lasi ingin memceritakan semua kejadian yang menimpa dirinya. Lasi ingin cerai dengan Handharbenni. Kemudian Lasi memberanikan diri untuk bertanya kepada Kanjat, apakah Kanjat mau menikahi Lasi setelah janda nanti. Tetapi Kanjat masih bingung dan tidak menjawab pertanyaan Lasi.

Suatu hari Kanjat dan Lasi berniat mendengar akan adanya penebangan banyak pohon kelapa yang selama ini menghidupi penderes. Pohon-pohon kelapa itu ditebang karena akan dijadikan jalur aliran listrik untuk Karangsoa. Ternyata 8 pohon kelapa dari 10 pohon kelapa milik Darsa yang akan ditebang tanpa ganti rugi, mereka tidak bisa membayangkan akan makan apa keluarga Darsa nanti, apalagi kini Darsa sudah memiliki anak dari Sipah istrinya. Lasi dan Kanjat berusaha menenangkan Darsa dengan datang ke rumahnya. Tetapi, Darsa menanggapi dengan biasa saja, kemudian Lasi masuk ke rumah Darsa dan menemui Sipah dan memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga itu, setelah itu Lasi berpamitan kepada Sipah dan mencium anak Darsa dan Sipah yang sedang digendong oleh Sipah. Lasi dan Kanjat pun berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Di tengah perjalanan pulang Lasi berpamitan bahwa keesokan harinya ia akan kembali ke Jakarta. Lasi juga menanyakan fotonya apakah masih disimpan oleh Kanjat, ternyata Kanjat masih menyimpannya dan Lasi juga masih menyimpan foto Kanjat. Perjalanan itupun hening seketika. Kanjat melihat pada kedalaman mata Lasi bahwa masih tersimpan pesona, tetapi Kanjat melihat kenyataan lain bahwa Lasi masih mempunyai suami, dalam mata Lasi pula terlihat Darsa, Sipah, dan anaknya. Itulah yang seolah-olah menyindir Kanjat akan kegagalannya meringankan beban hidup para penyadap kelapa. Bagi Kanjat, Lasi adalah harapan dan cita-cita yang tetap

hidup dalam jiwanya. Dan Darsa adalah dunia para penyadap yang terus memanggil keterpihakan Kanjat. Sudah menjadi kesadaran yang mendalam di hati Kanjat bahwa para penyadap menyimpan hutang yang sangat besar kepada orang-orang dari lapisan yang lebih makmur, termasuk Kanjat sendiri.

Sinopsis Novel *Belantik*

Suatu hari Handarbeni merasa sangat gelisah. Handarbeni adalah salah satu pejabat Negara. Dia memiliki musuh yang bernama Bambang, yaitu seorang pejabat yang terkenal sebagai pelobi yang cerdas. Dia gelisah karena istri simpanannya yang bernama Lasi akan dipinjam oleh Bambang. Karena parasnya yang cantik, sehingga dia menjadi rebutan para pejabat Negara, Karena selalu gelisah, Handarbeni meminta pendapat Bu Lanting tentang hal yang sedang dirasakannya. Bu Lanting adalah seorang mucikari tingkat tinggi. Sebelum mengutarakan pendapatnya, Bu Lanting malah tertawa dan menjelaskan bahwa hal ini adalah kesalahan Handarbeni sendiri karena dia membebaskan Lasi untuk mencari lelaki lain asalkan dia tetap menjadi istri Handarbeni.

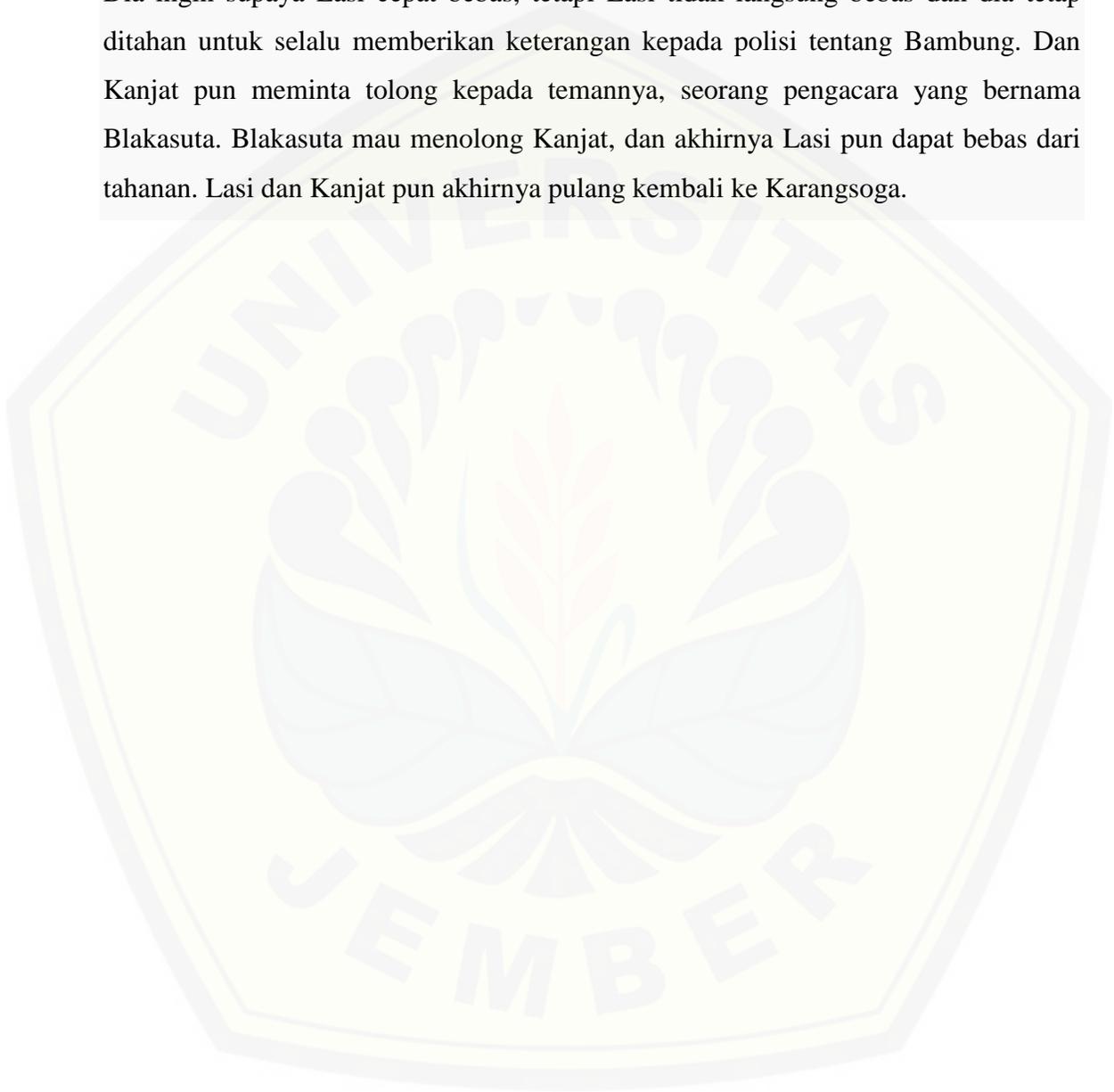
Pada suatu hari Lasi diajak Bu Lanting pergi ke Singapura, dengan alasan dia ingin bertemu dengan pacarnya. Di Singapura Lasi diajak untuk berbelanja sepuasnya. Di sana dia menginginkan sebuah kalung liontin seharga empat puluh juta Dolar Amerika, itu setara dengan sekian Milyar Rupiah. Lelaki yang dimaksud Bu Lanting sebagai pacarnya adalah Pak Bambang. Hal ini sebenarnya hanya siasat Bu Lanting untuk mendekati Lasi dengan Pak Bambang. Suatu malam Lasi diajak menemani Pak Bambang pada acara pertemuan dengan para pejabat-pejabat tinggi dan dihadiri oleh Duta Besar. Pada acara itu, Lasi dirias layaknya seorang ratu, dan ia pun diberi hadiah berupa kalung liontin yang diinginkannya waktu belanja bersama Bu Lanting. Setelah acara pertemuan itu selesai, Pak Bambang meminta Lasi untuk menemaninya malam itu. Tetapi Lasi tidak mau melakukan hubungan badan dengan Pak Bambang, dengan alasan dia masih menjadi istri Handarbeni.

Keesokan harinya setelah sampai di Jakarta, dia menemukan bahwa rumahnya sedang sepi. Keesokan harinya dia tiba-tiba mendapat telepon dari Bu Lanting, ia menyatakan bahwa Handarbeni akan menceraikan Lasi dan telah menyerahkannya pada pak Bambang. Lalu Lasi menelpon Handarbeni, dan ternyata benar. Handarbeni menyatakan bahwa dia akan menceraikan Lasi. Setelah mendengar itu, hati Lasi menjadi sedih, dan memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Karangsoja. Di Karangsoja, dia menceritakan semua kejadian dan masalah yang dialaminya kepada Eyang Mus, sesepuh kampung itu. Di sana selain bertemu dengan orang tuanya dia juga bertemu dengan Kanjat, temannya semasa kecil yang sekarang sudah bekerja sebagai Dosen. Waktu malamnya, dia berbincang-bicang dengan Kanjat. Dan dia meminta Kanjat untuk mengantarkannya ke rumah pamannya di Sulawesi. Sebelum pergi, Kanjat meminta pendapat Eyang Mus. Dan Eyang Mus pun menyuruh keduanya untuk menikah, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada waktu di perjalanan. Karena Lasi dan Kanjat saling mencintai, akhirnya keduanya pun menikah.

Tak lama setelah mereka menikah, ada dua orang suruhan Pak Bambang memaksa Lasi untuk kembali ke Jakarta. Di Jakarta Lasi tinggal di rumah Pak Bambang. Suatu hari Bu Lanting menemui Lasi, dan Lasi berkata bahwa dia sekarang sedang mengandung anak hasil perkawinannya dengan Kanjat. Hal ini membuat Pak Bambang marah karena dia tidak suka pada wanita yang sedang hamil. Dan ini membuat hati Lasi tenang. Waktu di Jakarta Lasi selalu menyempatkan dirinya untuk menelepon Kanjat dan memberitahukan bahwa dia sedang mengandung anak mereka. Dan Lasi juga menceritakan tentang surat-surat penting milik Pak Bambang yang diberitahukan Bu lanting kepada Lasi. Suatu hari tidak sengaja Kanjat mendengarkan radio, dan di radio itu ada berita tentang pelobi tingkat tinggi yang telah berhasil ditangkap oleh polisi dan sudah ditahan oleh Kejaksaan Agung, dengan dugaan adanya tindak korupsi. Orang yang ditangkap itu tak lain adalah Pak Bambang.

Berita tersebut membuat Kanjat kaget karena Lasi pasti ikut diperiksa dalam kasus ini, sebab Lasi menjadi wanita simpanan Bambang. Dan kanjat memutuskan

untuk pergi ke Jakarta ditemani oleh Pardi, sopir truk gula yang biasa mengantar barang ke Jakarta. Di sana dia menuju ke kantor polisi untuk bertemu dengan Lasi. Dia ingin supaya Lasi cepat bebas, tetapi Lasi tidak langsung bebas dan dia tetap ditahan untuk selalu memberikan keterangan kepada polisi tentang Bambang. Dan Kanjat pun meminta tolong kepada temannya, seorang pengacara yang bernama Blakasuta. Blakasuta mau menolong Kanjat, dan akhirnya Lasi pun dapat bebas dari tahanan. Lasi dan Kanjat pun akhirnya pulang kembali ke Karangsoga.



B. Biografi Pengarang Novel

Ahmad Tohari adalah sastrawan yang terkenal sebagai pengarang trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986). Karya Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diterbitkan pada tahun 1982 berkisah tentang pergulatan penari tayub di dusun kecil. Pada masa itu Novel ini dianggap kekiri-kirian oleh pemerintah Orde Baru, sehingga Ahmad Thohari sempat berurusan dengan pihak berwajib. Atas bantuan Gus Dur akhirnya ia terbebas dari tekanan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru. Karya-karyanya banyak mendapat hadiah, seperti cerpennya yang berjudul “Jasa-Jasa buat Sanwirya” memenangi Hadiah Harapan Sayembara Cerpen Kincir Emas Radi Ao Nederland Wereldomroep (1977). Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memperoleh salah satu hadiah Sayembara Penulisan Roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1979. *Kubah* (novel) yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai bacaan terbaik dalam bidang fiksi tahun 1980. Novel *Jantera Bianglala* dinyatakan sebagai fiksi terbaik (1986). Hadiahnya berupa uang sebesar Rp. 1.000.000,00 diserahkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan Fuad Hassan. Melalui novelnya yang berjudul *Berkisar merah* Ahmad Tohari meraih Hadiah Sastra ASEAN tahun 1995.

Dia lahir tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah dari keluarga santri. Ayahnya seorang kiyai (pegawai KUA) dan ibunya pedagang kain. Dilihat dari segi ekonomi, keluarganya tidaklah kekurangan, namun lingkungan masyarakatnya mengalami kelaparan. Ahmad tohari menikah tahun 1970 dengan Siti Syamsiah. Istrinya bekerja sebagai guru SD. Melalui perkawinannya itu, mereka dikarunai lima orang anak. Ahmad tohari sangat menyayangi keluarganya. Tahun 1981, Ketika bekerja dan tinggal di Jakarta, Tohari mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian Merdeka. Hal itu terjadi karena dia ingin berkumpul bersama istri dan anak-anaknya di desa. Dalam mendidik anak-anaknya, Ahmad Thohari menanamkan pendidikan keagamaan sejak dini. Menurutnya, agama merupakan satu-satunya laku utama untuk mewujudkan

kecintaan manusia kepada Tuhan dan kepada manusia lainnya. Ahmad Thohari selalu mengajak keluarganya untuk shalat berjamaah dan dia sebagai imamnya. Ia juga selalu menekankan kepada anaknya agar mereka tidak menjadi beban masyarakat dan harus dermawan. Jadilah orang yang memberi jangan menjadi orang yang menerima.

Pendidikan formalnya ia tempuh di SMAN II Purwokerto, kemudian ia melanjutkan di Fakultas Ekonomi Unsoed Purwokerto selama tahun 1974 sampai 1975. Kemudian ia pindah ke fakultas Sosial Politik yang dijalaninya selama setahun, kemudian pindah lagi ke Fakultas Kedokteran YARSI, Jakarta tahun 1967-1970, sampai ia memutuskan untuk berhenti dan memilih tinggal di desanya dan mengasuh Pondok Pesantren NU Al Falah.

Dalam dunia jurnalistik, Ahmad Thohari pernah menjadi staf redaktur harian Merdeka, majalah Keluarga, dan majalah Amanah. Sastrawan yang memiliki darah kyai ini memiliki hoby memancing pada tahun 1990 mengikuti *International Writing Programme* di Iowa City, Amerika Serikat dan memperoleh penghargaan *The Fellow of The University of Iowa*. Karya-karyanya mulai dipublikasikan tahun 1970-an. Sebenarnya saat masih di SMA ia sudah mulai menulis namun masih ia simpan di laci kamarnya. Selepas SMA ia mulai mengirimkan tulisan-tulisannya ke berbagai media masa. Media Kompas sering memuat cerpen karangannya. Yang membuat semangat menulisnya menggebu-gebu tatkala cerpen yang berjudul “Jasa-Jasa buat Sanwirya”, menang dalam lomba cerpen yang diadakan oleh Radio Nederland, setelah itu karya-karyanya mulai menghiasi media massa dan membuat ia semakin di kenal sebagai sastrawan.

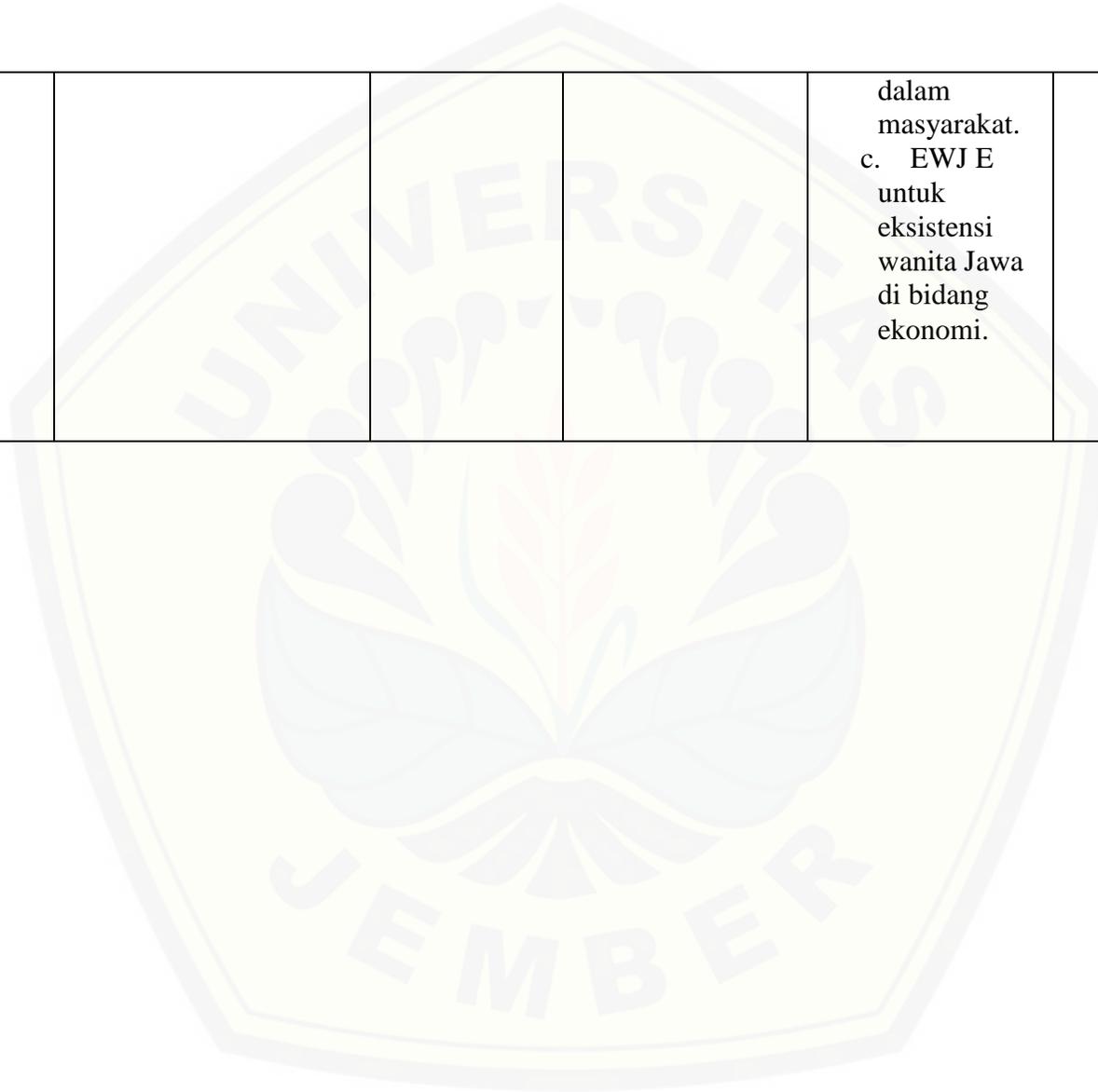
Menurutnya keberhasilan ia dalam tulis-menulis selain karena bakat, juga karena tekun belajar menulis dan rajin membaca. Keberhasilan yang ia usahakan membuat karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Misalnya novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah di terjemahkan ke dalam bahasa Jepang atas tanggungan *Toyota Ford Foundation* oleh Imura Cultural Co.Ltd. Tokyo, Jepang. Selain itu trilogi novelnya telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa *Belanda* dan *Jerman*.

C. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Jenis Dan Rancangan Penelitian	Sumber Dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Eksistensi wanita jawa dalam novel bekisar merah dan belatik karya ahmad tohari dan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran apresiasi prosa di sma	<p>1) Bagaimanakah bentuk eksistensi wanita jawa dalam novel <i>Bekisar Merah</i> dan <i>Belantik</i> karya Ahmad Tohari?</p> <p>2) Bagaimanakah pemanfaatan novel <i>Bekisar Merah</i> dan <i>Belantik</i> karya Ahmad Tohari sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMA?</p>	<p>1) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif</p> <p>2) Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian</p>	<p>1) Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah novel <i>Bekisar Merah</i> dan <i>Belantik</i> karya Ahmad Tohari Dan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2016.</p>	<p>Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:</p> <p>1) membaca berulang-ulang novel <i>Bekisar Merah</i> dan <i>Belantik</i> karya Ahmad Tohari sehingga dapat dipahami eksistensi wanita jawa dalam novel.</p> <p>2) Mengidentifikasi data yang tersebar pada</p>	<p>Langkah-langkah analisis data terdiri atas: membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, verifikasi dan penarikan kesimpulan</p>	<p>instrumen utama serta instrumen pembantu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.</p>	<p>Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian</p>

		kualitatif	<p>2) Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraph-paragraf yang memberikan gambaran tentang eksistensi wanita jawa,</p>	<p>setiap kata, kalimat, paragraph ataupun wacana dalam novel <i>Bekisar Merah</i> dan <i>Belantik</i> karya Ahmad Tohari.</p> <p>3) Memberikan kode atau tanda-tanda khusus yang menunjukkan eksistensi wanita jawa. Data tersebut dikodekan:</p> <p>a. EWJ K untuk eksistensi wanita Jawa dalam keluarga.</p> <p>b. EWJ M untuk eksistensi wanita Jawa</p>			
--	--	------------	--	--	--	--	--

				dalam masyarakat. c. EWJ E untuk eksistensi wanita Jawa di bidang ekonomi.			
--	--	--	--	---	--	--	--



D. TABEL PENGUMPUL DATA

No.	DATA	Sumber Data	Aspek-aspek Eksistensi Wanita	Hal.
1.	<p>Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan yang sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Meskipun begitu lasi tak urung ketakutan khawatir akan kena marah suaminya karena telah merusak tempat tidur mereka satu-satunya. Untung, untuk kesulitan semacam itu Emak Lasi memiliki nasihat yang jitu: segeralah mandi, menyisir rambut, dan memerahkan bibir dengan mengunya sirih. Kenakan kain kebaya terbaik lalu sambutlah suami dipintu dengan senyum. Nasehat itu memang manjur. Darsa sama sekali tidak marah ketika tempat tidur satu-satunya tak lagi berpelupuh. Daripada melihat tempat tidur yang sudah berantakan, darsa lebih tertarik melihat istrinya yang sudah berdandan.</p>	Tohari,(1 993: 17) BM	EWJK	WAJAIS MC
2.	<p>Kepada Darsa, Lasi menyerahkan diri sepenuhnya. Dia siapkan diri sebaik-baiknya untuk menjadi ladang yang siap ditanami benih oleh Darsa. Maka sekali benih itu tumbuh, sayang entah mengapa benih itu layu dan luruh. Lasi keguguran ketika anak darsa sudah empat bulan tumbuh dalam kandungannya.</p> <p>Kemudian lasi menyambung sejarah hidupnya sebagai istri Handarbeni. Namun selama dua tahun menjadi istri orang kaya itu, sekalipun lasi tak pernah menyediakan ladah keharibaannya menjadi lading benih Handarbeni. Maka dalam hati Lasi sering muncul pertanyaan, inikah sebab dia tidak pernah hami dari benih</p>	Tohari,(2 001: 107, 105, 106) B	EWJK	WAJAIS MN

	<p>Handarbeni?</p> <p>...</p> <p>Kadang lasi berpikir, dua hari dua malam menjadi istri Kanjat lebih bermakna daripada hampir dua tahun menjadi istri handarbeni.</p> <p>“Gusti aku hamil.” Dan melalui tangisannya lasi ingin sekali memberitahu kanjat. Jat, aku hamil. Dalam rahimku mulai tumbuh kecambah anakmu, anak kita. Jat, kita pasti akan punya anak.</p>			
3.	<p>Anak adalah bukti pengejawantahan yang amat penting sekaligus menjadi bahu perkawinan dengan Lasi. Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan dibawah tikar, tapi anak? Bila Lasi sudah membopong bayi Darsa boleh berharap segala celoteh segera hilang.</p>	Tohari,(1993: 16) BM	EWJK	WAJAIS MN
4.	<p>“Lasi yang, maksud saya suaminya si Darsa itu. Sudah empat bulan dirawat di rumah keadaanya tak berubah.”</p> <p>“Masih ngompol?”</p> <p>“Ngompol terus, malah perangai darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin darsa membanting piring hanya karena lasi lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh. Pakaiannya harus dicuci tiap hari, tapi saban kali lasi malah kena marah.”</p> <p>...</p> <p>“saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengkak itu...”</p>	Tohari,(1993: 58) BM	EWJK	WAJAPE NSU ST
5.	<p>Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Suatu kali Lasi memutuskan benar-benar menerima suami sepenuhnya, termasuk impotensinya.</p>	Tohari, (1993: 270) BM	EWJK	WAJAPE NSU ST

	Lasi merasa keputusan itu tidak buruk. Ia akan menekan perasaan demi suami yang telah memanjakannya dengan kemakmuran yang sungguh banyak.			
6.	<p>“Berasmu masih ada?”</p> <p>“Masih Kang, uang juga masih ada sedikit. Kita masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”</p>	Tohari, (1993: 10) BM	EWJK	WAJAPE NGRUTA GM
7.	<p>“Dari bandara nanti, kita akan langsung ke pusat belanja. Aku mau beli tas tangan Saint Laurent. Juga cincin berlian De Beers. Mungkin juga sepatu atau jam tangan terbaru dari Lavin. Eh kamu kepingin apa Las?”</p> <p>Sekarang saya belum punya gambaran mau beli apa. Nanti sajalah kalau kita sudah sampai dipusat belanja.”</p> <p>Belum punya gambaran atau karena takut angka rekeningmu susut? Ah itu jalan pikiran orang-orang kampung. Atau begini saja Las. Kamu boleh belanja apa saja sampai seratus ribu dolar Amerika, dan semuanya atas beban rekeningku. Tawaran yang cukup manis bukan?”</p> <p>Eh jangan bu, uang saya juma masih cukup kok,” mencoba membela harga dirinya. “baiklah nanti saya ikut beli-beli, tapi dengan uang saya sendiri.”</p>	Tohari, (2001: 27) B	EWJK	WAJAPE NGRUTA BR
8.	<p>Lasi membeli sepatu Italia, tas tangan Cartier dan sebuah cincin seharga dua puluh ribu dolar. Lasi merasa cukup, namun Bu Lanting masih melecehkannya.</p> <p>Buat apa datang kalau Cuma belanja segitu. Ini bukan pasar rumput. Neng ini pusat belanja bagi para istri orang kaya se-Asia. Nah ambil liontin berlian itu. Nyonya Handarbeni sangat pantas</p>	Tohari, (2001: 28, 29, 58) B	EWJK	WAJAPE NGRUTA BR

	<p>pakai liontin seharga empat puluh ribu dolar.”</p> <p>Mata Lasi menyala ketika melihat liontin De Beers itu. Dan mengalah pada rayuan Bu Lanting. “Alah Las kamu masih perempuan kampung. Bagaimana tidak bisa karena kamu sudah mau menerima kalung dari Pak Bambang? Kamu ngerti gak harga kalung itu akan membuat kamu makmur <i>jibar-jibur</i> tujuh turunan? Lalu mengapa kamu tidak memberi apa-apa pada Pak Bambang?”</p> <p>Ya kalung itu kini menagih imbalannya. Lasi menyesal telah menerimanya atau entahlah karena jujur saja ia sangat menyukainya.</p>			
9.	<p>“Gusti aku hamil.”...</p> <p>“Sekarang ini aku hanya bisa mengatakan anakmu akan kujaga sebaik-baiknya. Aku akan melakukan apa saja.”</p>	Tohari, (2001: 111) B	EWJK	WAJAIB MENA
10	<p>“Dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengguguran...”</p> <p>“Tidak! Kalau dokter mau memeriksa untuk memastikan kehamilan saya, silahkan saja. Saya malah sangat berterimakasih. Tetapi menggugurkannya saya tidak mau. Pak tadi saya sudah bilang saya hamil dan akan memelihara kandungan ini dengan sebaik-baiknya. Tolong pak, pahamiilah keinginan saya ini. Saya sudah lama bertahun-tahun ingin punya anak.”</p>	Tohari, (2001: 114) B	EWJK	WAJAIB MENA
11.	<p>“Ya, bila benar kamu hamil, dia memang menghendaki kandunganmu digugurkan.”</p> <p>“Tidak bisa Bu, saya tidak mau.”</p> <p>“Ah apa iya? Bagaimana kalau kamu dipaksa?”</p> <p>“Dipaksa? Saya...saya... akan nekat.”</p> <p>...” Ibu salah paham, saya tidak mau menggurkan kandungan ini bukan karena takut sakit, melainkan karena saya ingin punya</p>	Tohari, (2001: 116, 117, 118) B	EWJK	WAJAIB MENA

	<p>anak. Kita sama-sama perempuan; apa ibu tidak pernah punya perasaan seperti itu?”</p> <p>“Baiklah Las, sekarang aku bisa memahami kemauanmu. Masalahnya kita sedang berhadapan dengan Pak Bambang yang sudah terbukti bisa melakukan kekerasan. Ah kamu denagar dari TV kemarin, ada mayat perempuan cantik yang terpotong-potong dan terenggok di halte bus? Perasaanku mengatakan perempuan yang dibunuh itu tersangkut hubungan gelap dengan orang atas. Nah aku tidak ingin hal semacam itu terjadi pada dirimu.”</p> <p>“Kok Ibu seperti mengancam? Kan saya sudah bilang kalau dipaksa menggugurkan kandungan saya mau nekat. Kalau nekat ya nekat. Buat apa saya hidup kalau saya harus kehilangan kandungan yang sudah lama saya nantikan.”</p>			
12.	<p>Malam keempat hujan lebat kembali turun di karangsoga. Lasi kembali merasakan nikmatnya masa lalu: tidur dalam udara sejuk dengan iringan suara hujan menimpa kelebatan rumpun bambu... namun tengah malam, Lasi terbangun karena atap di atas tempat tidurnya bocor. Dari soal atab bocor, Lasi berencana membangun kembali rumah orang tuanya yang memang sudah lapuk.</p>	Tohari, (1993: 274) BM	EWJM	GEMEM
13.	<p>...” Namun bukan itu yang ingin aku katakan, yang ingin kusampaikan padamu, surau Eyang Mus juga sudah tua. Kamu sudah selesai membangun rumah orang tuamu. Apa kamu tidak ingin beramal membangun surau Eyang Mus?”</p> <p>...” Kamu benar kang, akan akan pergi ke rumah Eyang Mus kapan-kapan.”</p> <p>...</p> <p>“Yang, kang mukri bilang perlu dipugar, betul?”</p>	Tohari, (1993: 277, 278, 288) BM	EWJM	GEMEM

	<p>“Tidak,” jawab eyang mus mantab. “Aku bisa mengira-ngira mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu iya kan?” “Ya” “Kamu mau” “Ya mau” “Kamu ada cukup uang?” “Cukup yang” “Ah tapi tak perlu,ku kira surau kita masih baik.” “Kalau begitu bagaimana bila saya membeli pengeras suara untuk surau kita?” “Las, itupun tidak. Terima kasih. Bila benarkamu ingin mendermakan uang, saat ini mungkin ada orang yang membutuhkannya” “Siapa yang?” “Kanjat, kudengar ia ingin membuat percobaan mengolah nira secara besar-besaran. Namun untuk biaya percobaan itu kanjat tidak punya cukup uang.” ... “ Eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu.” “wah terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan.”</p>			
14.	<p>Lasi duduk di samping Sipah, madunya yang terus menangis. Tak ada sepele kata segera bisa diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru. “Berikan uang ini pada Kang Darsa. Uang ini cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa</p>	Tohari, (1993: 306) BM	EWJM	GEMEM

	pohon kelapa. Sudah jangan terus menangis.”			
15.	<p>Dulu selama menjadi istri Darsa, Lasi bekerja dan merasa hadir secara utuh. Ya, bekerja karena merasa hadir. Bukan hanya memasak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula Jawa. Ya, bekerja sampai berkeringat dan menikmati makna kehadirannya di alam nyata.</p> <p>...</p> <p>Dengan bekerja Lasi merasa hidupnya punya peran dan berarti. Sebaliknya, menganggur membuat Lasi merasa jadi beban kehidupan, atau jadi kepompong hampa yang tak berguna. Ya tapi mau kerja apa?</p>	Tohari, (2001: 22, 24) B	EWJE	BK dan TBK

Keterangan:

EWJK: eksistensi wanita jawa dalam keluarga

EWJM: eksistensi wanita jawa dalam masyarakat

EWJE: eksistensi wanita jawa dalam ekonomi

WAJAIS MC: wanita jawa sebagai istri (*macak*)

WAJAIS MN: wanita jawa sebagai istri (*manak*)

WAJAPENSU ST: wanita jawa pendamping suami (*setia*)

WAJAPENGRUTA GM: wanita jawa pengurus rumah tangga (*gemi*)

WAJAPENGRUTA BR: wanita jawa pengurus rumah tangga (*boros*)

WAJAIB MENA: wanita jawa sebagai ibu (Memelihara, Menjaga dan Mendidik Anak)

GEMEM: gemar membantu

BK: bekerja

TBK: tidak bekerja

E. Tabel Analisis Data

No.	DATA	Sumber Data	Aspek-aspek Eksistensi Wanita	Analisis Data
1.	Pernah, karena ketiadaan kayu kering dan kebutuhan yang sangat tanggung, Lasi harus merelakan pelupuh tempat tidurnya masuk tungku. Meskipun begitu lasi tak urung ketakutan khawatir akan kena marah suaminya karena telah merusak tempat tidur mereka satu-satunya. Untung, untuk kesulitan semacam itu Emak Lasi memiliki nasihat yang jitu: segeralah mandi, menyisir rambut, dan memerahkan bibir dengan mengunya sirih. Kenakan kain kebaya terbaik lalu sambutlah suami dipintu dengan senyum. Nasehat itu memang manjur. Darsa sama sekali tidak marah ketika tempat tidur satu-satunya tak lagi berpelupuh. Daripada melihat tempat tidur yang sudah berantakan, darsa lebih tertarik melihat istrinya yang sudah berdandan.	Tohari,(1993: 17) BM	EWJK	Hal tersebut membuktikan bahwa seorang istri harus memiliki keterampilan berdandan atau <i>macak</i> sebagaimana yang dianjurkan oleh masyarakat Jawa untuk membuktikan eksistensinya sebagai wanita Jawa dan seorang istri bagi suaminya. Tokoh lasi sebagai gambaran wanita Jawa telah membuktikan eksistensinya sesuai ranah dimensinya dalam kehidupan rumah tangga yaitu salah satunya berdandan. Namun, wanita Jawa tidak hanya pandai dalam hal merias diri, tetapi juga harus melengkapi tiga pilar kewanitaan yang telah dijelaskan dalam kajian teori, yaitu <i>macak</i> dan <i>manak</i> . Berikut ini akan dijelaskan melalui data-data yang terdapat dalam novel.
2.	Kepada Darsa, Lasi menyerahkan diri	Tohari,(200	EWJK	Data di atas menjelaskan, ketika

	<p>sepenuhnya. Dia siapkan diri sebaik-baiknya untuk menjadi ladang yang siap ditanami benih oleh Darsa. Maka sekali benih itu tumbuh, sayang entah mengapa benih itu layu dan luruh. Lasi keguguran ketika anak darsa sudah empat bulan tumbuh dalam kandungannya.</p> <p>Kemudian lasi menyambung sejarah hidupnya sebagai istri Handarbeni. Namun selama dua tahun menjadi istri orang kaya itu, sekalipun lasi tak pernah menyediakan ladah keharibaannya menjadi lading benih Handarbeni. Maka dalam hati Lasi sering muncul pertanyaan, inikah sebab dia tidak pernah hami dari benih Handarbeni?</p> <p>...</p> <p>Kadang lasi berpikir, dua hari dua malam menjadi istri Kanjat lebih bermakna daripada hampir dua tahun menjadi istri handarbeni.</p> <p>“Gusti aku hamil.” Dan melalui tangisannya lasi ingin sekali memberitahu kanjat. Jat, aku hamil. Dalam rahimku mulai tumbuh kecambah anakmu, anak kita. Jat, kita pasti akan punya anak.</p>	1: 107, 105, 106) B		<p>Lasi menjadi istri kanjat, ia dikaruniai anak yang sedang tumbuh dalam rahim Lasi. Sedangkan bersama Handarbeni ataupun Darsa, Lasi tidak dapat memberikan keturunan kepada mereka. Data tersebut juga menjelaskan ketika menjadi istri Darsa, Lasi pernah mengandung anak dari Darsa, namun pada akhirnya ia mengalami keguguran, sehingga pada saat perceraian dengan suami pertama Lasi belum memiliki keturunan.</p> <p>Seorang istri yang dapat memberikan keturunan berupa anak kepada suami, akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi istri maupun suami. Bagi keluarga Jawa, seorang istri diharapkan mampu memberikan keturunan kepada keluarga tersebut melalui perkawinan, untuk melengkapkapi tiga pilar kewanitaan yaitu <i>manak</i> atau melahirkan seorang anak.</p>
3.	<p>“Lasi yang, maksud saya suaminya si Darsa itu. Sudah empat bulan dirawat di rumah keadaanya tak berubah.”</p> <p>“Masih ngompol?”</p> <p>“Ngompol terus, malah perangai darsa</p>	Tohari,(199 3: 58) BM	EWJK	Istri sebagai pendamping suami, haruslah memiliki prilaku setia mendampingi suami dalam keadaan apapun, baik senang maupun susah. Seorang istri senantiasa bersama suami

	<p>sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin darsa membanting piring hanya karena lasi lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh. Pakaianya harus dicuci tiap hari, tapi saban kali lasi malah kena marah.”</p> <p>...</p> <p>“saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengak itu...”</p>			<p>dan mendampingi hingga akhir hayat. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (1992: 9), bahwa wanita sebagai istri menurut adalah mendampingi suaminya dalam segala situasi dengan penuh kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan. Begitu pula dengan tokoh Lasi, meskipun ia sudah dua kali gagal membina rumah tangga, bukan berarti ia tidak setia dan tidak menerima kesusahan seorang laki-laki. Hal ini dikarenakan ketidak setiaan suami Lasi sendiri, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan suami untuk kedua kalinya.</p>
6.	<p>“Berasmu masih ada?” “Masih Kang, uang juga masih ada sedikit. Kita masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”</p>	<p>Tohari, (1993: 10) BM</p>	EWJK	<p>Bentuk eksistensi wanita Jawa dalam keluarga yang lain yaitu sebagai pengatur rumah tangga. Sebagai pengatur rumah tangga seorang wanita haruslah mampu menggunakan anggaran belanja sebaik-baiknya. Sebagaimana pendapat Handayani (2004: 65) “Wanita Jawa berkuasa dalam mengatur anggaran belanja”. Berlaku tidak boros merupakan cerminan wanita yang mampu mengatur uang anggaran belanja dalam keluarga. Berikut ini data yang menggambarkan</p>

				hidup hemat tokoh Lasi ketika menjadi istri penyadap nira, istri Darsa.
7.	<p>Lasi membeli sepatu Italia, tas tangan Cartier dan sebuah cincin seharga dua puluh ribu dolar. Lasi merasa cukup, namun Bu Lanting masih melecehkannya.</p> <p>Buat apa datang kalau Cuma belanja segitu. Ini bukan pasar rumput. Neng ini pusat belanja bagi para istri orang kaya se-Asia. Nah ambil liontin berlian itu. Nyonya Handarbeni sangat pantas pakai liontin seharga empat puluh ribu dolar.”</p> <p>Mata Lasi menyala ketika melihat liontin De Beers itu. Dan mengalah pada rayuan Bu Lanting. “Alah Las kamu masih perempuan kampung. Bagaimana tidak bisa karena kamu sudah mau menerima kalung dari Pak Bambang? Kamu ngerti gak harga kalung itu akan membuat kamu makmur <i>jibar-jibur</i> tujuh turunan? Lalu mengapa kamu tidak memberi apa-apa pada Pak Bambang?”</p> <p>Ya kalung itu kini menagih imbalannya. Lasi menyesal telah menerimanya atau entahlah karena jujur saja ia sangat menyukainya.</p>	Tohari, (2001: 28, 29, 58) B	EWJK	<p>Kutipan di atas menyatakan akibat dari adanya tidak bisa mengatur anggaran belanja dengan baik. Berbelanja barang-barang mewah serta mahal merupakan perilaku yang menyebabkan pemborosan, sedangkan dalam keluarga Jawa disebutkan bahwa wanita harus bersikap <i>gemi</i> terhadap uang belanja. Namun karena gengsi wanita kalangan atas, mengubah pandangan Lasi tentang uang dan hidup hemat. Hingga akhirnya membuatnya terlilit masalah dengan orang yang bernama Bambang, yaitu orang yang membelikannya kalung seharga setenga miliar dolar.</p> <p>Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa eksistensi wanita Jawa dalam hal mengatur rumah tangga dengan mengatur anggaran belanja berubah seiring naiknya kelas sosial yang dimiliki seseorang. Namun hal tersebut tidak dapat dibenarkan, karena perilaku boros bukan perilaku yang merujuk pada hidup baik, malah akan mendatangkan masalah lain, seperti yang dihadapi</p>

				Lasi. Ia tak sanggup menolak keinginan Bambang ketika persoalan kalung lionton yang dibawanya menagih balas jasa Lasi.
8.	<p>“Dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengguguran...”</p> <p>“Tidak! Kalau dokter mau memeriksa untuk memastikan kehamilan saya, silahkan saja. Saya malah sangat berterimakasih. Tetapi menggugurkannya saya tidak mau. Pak tadi saya sudah bilang saya hamil dan akan memelihara kandungan ini dengan sebaik-baiknya. Tolong pak, pahami lah keinginan saya ini. Saya sudah lama bertahun-tahun ingin punya anak.”</p>	Tohari, (2001: 114) B	EWJK	Menjadi ibu merupakan dambaan setiap wanita ketika telah berumah tangga. Begitu pula dengan Lasi, meskipun ia telah menikah tiga kali, lasi belum juga dikaruniai seorang anak. Namun, bagian terakhir novel menceritakan lasi tengah mengandung anak hasil pernikahannya dengan Kanjat. Lasi yang tengah mengandung, sangat menjaga dirinya dan calon bayi yang ada dikandungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dian (1996: 76) bahwa, tugas wanita Jawa sebagai ibu tidak hanya mengandung, melahirkan, dan menyusui saja tetapi juga menjaga, memelihara, dan mendidik anak.
9.	Malam keempat hujan lebat kembali turun di karangsoga. Lasi kembali merasakan nikmatnya masa lalu: tidur dalam udara sejuk dengan iringan suara hujan menimpa kelebatan rumpun bambu... namun tengah malam, Lasi terbangun karena atap di atas tempat tidurnya bocor. Dari soal atab bocor, Lasi berencana membangun kembali rumah orang tuanya yang	Tohari, (1993: 274) BM	EWJM	Tokoh Lasi sebagai wanita Jawa yang menerapkan prinsip kerukunan, ia menunjukkan sikap tersebut dengan membantu orang yang membutuhkan. Data pertama menjelaskan bahwa lasi membantu kehidupan orangtuanya dengan membangun rumah agar lebih layak huni daripada sebelumnya. Data

	<p>memang sudah lapuk.</p> <p>...” Namun bukan itu yang ingin aku katakan, yang ingin kusampaikan padamu, surau Eyang Mus juga sudah tua. Kamu sudah selesai membangun rumah orang tuamu. Apa kamu tidak ingin beramal membangun surau Eyang Mus?”</p> <p>...” Kamu benar kang, akan akan pergi ke rumah Eyang Mus kapan-kapan.”</p> <p>...</p> <p>“Yang, kang mukri bilang perlu dipugar, betul?”</p> <p>“Tidak,” jawab eyang mus mantab.</p> <p>“Aku bisa mengira-ngira mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu iya kan?”</p> <p>“Ya”</p> <p>Lasi duduk di samping Sipah, madunya yang terus menangis. Tak ada sepatah kata segera bisa diucapkannya. Namun tangan Lasi bergerak membuka dompet, mengeluarkan beberapa lembar uang yang masih baru.</p> <p>“Berikan uang ini pada Kang Darsa. Uang ini cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah jangan terus menangis.”</p>			<p>kedua menjelaskan niat tulus Lasi ingin membantu pemugaran masjid Eyang Mus, namun karena ditolak Lasi bersedia membantu Kanjat yang membutuhkan bantuan dana untuk peneliatan yang tengah ia kerjakan. Data ketiga menjelaskan bantuan Lasi yang seponan dengan memberikan uang tunai kepada keluarga Darsa. Data-data yang telah terkumpul menggambarkan bahwa tokoh Lasi merupakan seorang wanita yang gemar membantu terhadap orang yang membutuhkan bantuan.</p>
10	Dulu selama menjadi istri Darsa, Lasi	Tohari,	EWJE	Dalam hal ini dapat disimpulkan wanita

	<p>bekerja dan merasa hadir secara utuh. Ya, bekerja karena merasa hadir. Bukan hanya memasak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula Jawa. Ya, bekerja sampai berkeringat dan menikmati makna kehadirannya di alam nyata.</p> <p>...</p> <p>Dengan bekerja Lasi merasa hidupnya punya peran dan berarti. Sebaliknya, menganggur membuat Lasi merasa jadi beban kehidupan, atau jadi kepompong hampa yang tak berguna. Ya tapi mau kerja apa?</p>	(2001: 22, 24) B	<p>Jawa dapat melakukan eksistensinya dalam membantu perekonomian keluarga yaitu dengan ikut bekerja menambah penghasilan suami. Pada saat keluarga tersebut masih membutuhkan bantuan istri untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan keuangan hal tersebut dapat dilakukan guna membantu penghasilan suami. Berbeda keadaan dengan sebuah keluarga yang memiliki penghasilan berlebih sehingga seorang istri tidak diperkenankan untuk bekerja, maka hal itu bukan menjadi masalah, sejauh seorang wanita dapat melakukan bentuk eksistensinya sebagai istri dalam ranah yang lain</p>
--	--	------------------	--

Keterangan:

EWJK: eksistensi wanita jawa dalam keluarga

EWJM: eksistensi wanita jawa dalam masyarakat

EWJE: eksistensi wanita jawa dalam ekonomi